

**KESEHATAN LINGKUNGAN DALAM AL-QUR'ĀN
(METODE TAFSIR MAUDŪ'Ī)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Mejene

Oleh:

KURNIA

30156119037

Pembimbing:

- 1. Dr. Muhammad Rais, M.Si.**
- 2. Muhammad Yunan, M.Th.I.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE**

2024

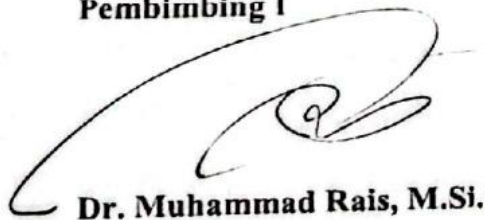
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari **KURNIA** NIM: 30156119037, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara skripsi berjudul "Kesehatan Lingkungan dalam Al-Qur'ān (Metode Tafsir *Maudū'ī*)" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 12 Januari 2024

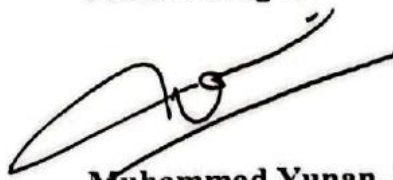
Pembimbing I



Dr. Muhammad Rais, M.Si.

NIP. 197111192006041022

Pembimbing II



Muhammad Yunan, M.Th.I.

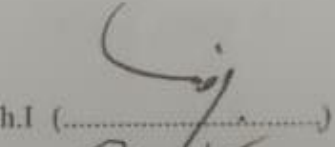
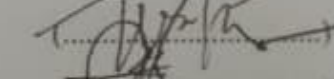
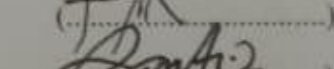
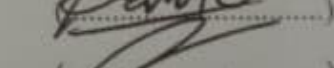
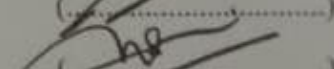
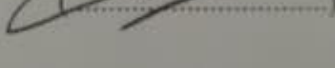
NIP. 198405172019081001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul Kesehatan Lingkungan dalam *Al-Qur'an* (Metode Tafsir *Mauḍū'ī*) yang disusun oleh **Kurnia**, NIM:30156119037, Mahasiswi Program Studi Ilmu *Al-Qur'an* dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Stain Majene, telah di uji dan di pertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat 12 Januari 2024 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu *Al-Qur'an* dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 12 Januari 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Muhammad Nur Murdan, S.Th.I, M.Th.I (.....)	
Sekretaris	: Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum (.....)	
Munaqisy I	: Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag. (.....)	
Munaqisy II	: Rahmat Nurdin, M.Ag (.....)	
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Rais, M.Si. (.....)	
Pembimbing II	: Muhammad Yunan, M.Th.I. (.....)	

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin
Adab dan dakwah


Dr. Abd. Fattah, M.pd
NIP. 19630817198031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurnia
Nim : 30156119037
Tempat, Tanggal Lahir : Randomayang, 12 Februari 2000
Program Studi : Ilmu *Al-Qur'ān* dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Pasangkayu
Judul : Kesehatan Lingkungan Dalam *Al-Qur'ān*
(Metode Tafsir *Maudū'ī*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 12 Januari 2024

Penyusun,



Kurnia
NIM: 30156119037

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt. yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai bentuk dari usaha akademik peneliti dan sumbangsih bagi dunia keilmuan khususnya pada bidang Ilmu *Al-Qur'ān* dan Tafsir.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muḥammad saw. Sebagai manusia agung yang diutus oleh Allah swt. sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Berkat rahmat Allah swt. pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kesehatan Lingkungan dalam *Al-Qur'ān* (metode tafsir *maudū'i*)”. Tujuan formal penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada program strata satu (S1) prodi Ilmu *Al-Qur'ān* dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana (S.Ag).

Penelitian terhadap Kesehatan Lingkungan di dalam *Al-Qur'ān* (metode tafsir *maudū'i*, murni dari hasil pembacaan dan pemahaman pribadi peneliti terhadap kajian tersebut. Sehingga peneliti amat yakin, masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak kalangan akademisi terhadap karya ini. Peneliti juga berharap adanya karya ini, membuka penelitian lanjutan sebagai bentuk pembaharuan dan perbaikan secara terus menerus.

Peneliti menyadari bahwa untuk menyelesaikan skripsi ini, ada begitu banyak rintangan dan halangan yang selalu menghampiri. Namun itu semua dapat diatasi berkat bantuan dari banyak pihak. Peneliti ini mengkhususkan ucapan

terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua peneliti yakni, Bahara yang telah mendukung, berdoa dan membantu segala kebutuhan peneliti selama berjalannya penulisan skripsi dari awal hingga selesainya. Semoga Allah swt. limpahkan kebahagiaan dan kesehatan untuknya *Āmīn*.

Peneliti juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Dr. Abd. Fattah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. Selaku ketua prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Dr. Muhammad Rais, M.Si. selaku pembimbing I dan Muhammad Yunan, M.Th.I. selaku pembimbing II yang tidak bosan bosannya memberikan kritik dan saran dan memberikan dukungan penuh kepada peneliti hingga akhirnya skripsi ini dapat rampung sesuai dengan yang diharapkan.
5. Dr. Baharuddin M.Ag selaku penguji I dan Muhammad Dirman Rasyid, Lc, M.Ag selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritik dan saran, hingga akhirnya skripsi dapat rampung sesuai yang diharapkan.
6. Segenap dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu dan memberikan pengaruh positif dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman mahasiswa STAIN Majene angkatan 2019, Teman-teman sesama prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan terkhusus teman kelas peneliti prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (UQ 2) yang telah menjadi teman belajar, dan

saling memberi support serta motivasi, memberikan semangat, saling berbagi suka dan duka melewati masa-masa perkuliahan selama 4 tahun.

8. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. peneliti menghaturkan rasa syukur dan rampungnya penelitian ini. Semoga hasil karya skripsi ini yang dikerjakan dengan kesungguhan dapat menjadi amal shaleh bagi peneliti, begitu pula bagi pembacanya. Semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah swt. *Āmīn*

Majene, 25 September 2023

Penyusun,

Kurnia

NIM: 30156119037

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	x
A. Transliterasi Arab-Latin.....	x
B. Daftar Singkatan	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
1. <i>Al-Qur‘ān</i>	5
2. Kesehatan Lingkungan	5
3. Tafsir <i>Maudū‘ī</i>	6
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
E. Metodologi Penelitian.....	11
f. Tujuan dan Kegunaan	13
BAB II	15
TINJAUAN UMUM TENTANG KESEHATAN LINGKUNGAN	15
A. Pengertian Kesehatan Lingkungan.....	15
B. Ruang Lingkup Kesehatan Lingkungan	19
C. Tujuan dan Manfaat Kesehatan Lingkungan.....	25
BAB III	30
PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KESEHATAN INDIVIDU	30
A. Ayat-Ayat Tentang Kesehatan Individu.....	30
B. Penafsiran Kata <i>Tahārah</i> dalam <i>Al-Qur‘ān</i>	35
BAB IV	55
KESEHATAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF <i>AL-QUR‘ĀN</i>	55
A. Pandangan Ulama tentang Kesehatan Lingkungan	55

B. Konsep Kesehatan Lingkungan dalam <i>Al-Qur'ān</i>	58
BAB V	63
PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	69

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, Seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
ؤ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vocal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اي	<i>fathah dan yā’</i>	ai	a dan i
او	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا..اى	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
ؤ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t). sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Jika pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-attfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَدْلَى : *al-madīnah al fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah taanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsongan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ī), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'arabī (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang di transliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademi tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), Alhamdulillah dan Munaqasyah, namun, bila kata kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus di transliterasi secara utuh,

contoh:

Fī zīlāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafaz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah,

Contoh:

بِاللَّهِ *dinullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafzh al jalalah, ditransliterasi dengan huruf (i).

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallaẓi bi bakkata mubārakan

Syahru ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'ān

Naşir al-Din al-Tūsi

Abū naşr al-Farābī

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Wafīd Muhammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Nasr Ḥāmid (bukan: Zaid, Nasr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahu wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallām</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...; 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

ص = صفحة

دم = بدون مكان

صلعم = صلى الله عليه و سلم

ط = طبعه

دن = بدون

الج = الى آخرها الى آخره

ج = جزء

ABSTRAK

Nama : **KURNIA**
NIM : 30156119037
Program Studi : Ilmu *Al-Qur'ān* dan Tafsir
Judul : Kesehatan Lingkungan dalam *Al-Qur'ān* (Metode Tafsir *maudū'ī*)

Skripsi ini membahas tentang kesehatan lingkungan dalam *al-Qur'ān*. kesehatan lingkungan dapat didefinisikan sebagai keadaan lingkungan yang mampu menjaga keseimbangan ekologi yang selalu berubah antara manusia dan lingkungannya, dengan tujuan untuk mendukung pencapaian kualitas hidup manusia yang sehat dan bahagia, dalam pengertian ini, fokus utama dari kesehatan lingkungan adalah bahwa pencapaian tujuan kesehatan masyarakat yang sehat dan sejahtera dapat terwujud jika lingkungan berada dalam kondisi yang sehat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau *library research*. Pengumpulan data pada penelitian ini merujuk pada kepustakaan (*library research*), penulis menggunakan metode *maudū'ī* dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan yang berfokus pada kesehatan individu serta pandangan ulama tentang kesehatan lingkungan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan lingkungan di dalam *al-Qur'an* dapat berpengaruh pada kesehatan individu. Dalam *al-Qur'ān* konsep kebersihan dikenal dengan istilah *tahārah*. Menjaga kebersihan merupakan pondasi dari kesehatan dan Salah satu sarana yang sangat ditekankan oleh Islam dalam menjaga kesehatan adalah menjaga kebersihan. Ayat yang menyebutkan tentang kebersihan (*tahārah*), tersebut menyangkut berbagai masalah kebersihan yakni: kebersihan jasmani dan rohani, kebersihan tempat, kebersihan pakaian, kebersihan makanan, kebersihan badan, dan kebersihan lingkungan.

Kebersihan separuh dari iman, hadis ini merupakan salah satu dasar penting dalam Islam yang menunjukkan tingkat pentingnya kebersihan dalam agama ini. Hal ini begitu signifikan sehingga Islam memasukkannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari iman. Konsep "kebersihan separuh dari iman" yang dalam pandangan mayoritas ulama adalah bahwa pahala bersuci berlipat hingga mencapai sebagian pahala dari iman. Dengan kata lain, seseorang yang tidak dapat mempertahankan kebersihan masih belum mencapai tingkat kesempurnaan dalam keimanannya.

Kata Kunci: *Al-Qur'ān, Kesehatan Lingkungan, Tafsir Maudū'ī*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sempurna tidak hanya mengatur tentang kehidupan yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah swt, tetapi juga memberikan petunjuk tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam Islam, kita diharapkan menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah sebagai pencipta, sesama manusia, dan juga alam.

Seperti yang telah diketahui, manusia diberikan peran sebagai khalifah di bumi, oleh karena itu, sangat penting bagi manusia untuk bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjaga dan merawat lingkungan. Upaya menjaga dan merawat lingkungan. Upaya menjaga dan merawat lingkungan yang baik bukan hanya untuk meningkatkan kenyamanan bagi manusia yang tinggal di dalamnya, tetapi juga berdampak positif pada kesehatan orang-orang disekitarnya.

Sumber ajaran islam seperti *al-Qur'ān* dan al-Sunnah, dijelaskan bagaimana islam memberikan perhatian yang besar terhadap masalah kebersihan dan kesehatan lingkungan.¹ Dalam pandangan Islam, kesehatan dilihat sebagai keadaan kesejahteraan yang mencakup aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial secara keseluruhan. Ini perlu dijaga bukan hanya untuk melindungi kesehatan individu, tetapi juga untuk menjaga kesehatan keluarga dan juga memelihara sistem kesehatan masyarakat. Ayat-ayat dalam al-Qur'ān mengungkapkan prinsip

¹Yuliana Siregar, *Pendidikan Lingkungan dan Kesehatan dalam Perspektif al-Qur'ān* (Journal of education El Madani, Vol 2. No 2, Juni 2023), h. 85-86.

prinsip menjaga kesehatan, yang terkait dengan perintah dan larangan yang harus dipenuhi agar kesehatan tetap terjaga.²

Istilah “bersih dan sehat” mencerminkan pentingnya kebersihan bagi kesejahteraan manusia baik itu individu, keluarga masyarakat, maupun lingkungan. Kebersihan merupakan usaha manusia untuk melindungi diri dan lingkungannya dari segala sesuatu yang kotor, dengan tujuan menciptakan dan menjaga kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan dianggap sebagai syarat untuk menjaga kesehatan, dan kesehatan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi kepada kebahagiaan. Di sisi lain, ketidakbersihan tidak hanya mengganggu keindahan, tetapi juga dapat menyebabkan berbagai penyakit, yang pada akhirnya menjadi penyebab penderitaan.³

Begitu pentingnya kebersihan menurut Islam sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah Swt. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 222 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)

Terjemahnya: Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.⁴

*Battuanna: Sitonganna puang Alla taala maelo'i to towa' anna maelo'i to mappipaccing.*⁵

Ayat di atas menggambarkan betapa Allah sangat mencintai orang-orang yang memelihara kesehatan dengan menjaga kebersihan. Kesehatan tidak akan terealisasi tanpa adanya kebersihan, atau yang diistilahkan dengan *tahārah*.

²Abdul Hadi, *Konsep dan Praktek Kesehatan Berbasis Ajaran Islam* (Al-Risālah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol 11 No 2, Juni 2020), h. 53.

³Prodj Okusumo, *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*, (Cet. II; Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, Departemen Kesehatan, Departemen Agama dengan UNICEF Indonesia, 1995), h. 35.

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'ān Terjemah* h. 35.

⁵Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi : Al-Qur'ān Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 60-61.

Kebersihan atau *tahārah* merupakan bagian dari proses pembersihan diri dan merupakan satu-satunya syarat seseorang dapat menunaikan ibadah diterima oleh Allah swt.⁶

Menjaga kebersihan diri merupakan hal yang sangat pribadi dan merupakan hak setiap manusia untuk hidup bersih dan sehat. Menjaga kebersihan diri sangat erat kaitannya dengan kesehatan lingkungan. Lingkungan yang sehat dapat secara langsung mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa ada 17 ruang lingkup kesehatan lingkungan, dan yang mempengaruhi kesehatan individu diantaranya adalah pencemaran udara, kebisingan, higiene makanan, pencemaran tanah, serta kualitas air yang dapat menimbulkan berbagai penyakit.⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal tahun 1980an, lebih dari dua miliar orang di bumi tidak memiliki akses terhadap air minum dan sanitasi yang memadai. Hal ini hampir separuh penduduk dunia kekurangan air bersih dan tinggal di lingkungan yang tidak sehat. Indikator ini menunjukkan bahwa setiap hari, sekitar 35.000 anak di seluruh dunia meninggal karena berbagai penyakit yang berhubungan dengan air seperti diare, tifus, disentri, dan penyakit kulit yang berkaitan erat, hingga masalah air minum dan kondisi sanitasi yang masih kurang baik.⁸

Di antara 10 penyakit utama yang dilaporkan di puskesmas, penyakit yang disebabkan oleh faktor lingkungan seperti diare, masalah kulit, dan infeksi saluran pernapasan atas (seperti batuk dan sesak napas) selalu menduduki peringkat

⁶Mia Fitriah Elkarimah, *Kajian Al-Qur'ān dan Hadis tentang Kesehatan Jasmani dan Rohani* (Jurnal:TAJDID, Vol. XV, No. 1, Januari-Juni 2016), h. 105.

⁷Cacep Tribowo, Mitha Pusphandani, *Kesehatan Lingkungan dan K3* (Cet. 1; Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), h. 67.

⁸Prodj Okusumo, *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam* (Cet. 2; Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, Departemen Kesehatan, Departemen Agama dengan UNICEF Indonesia, 1995), h. 20.

tinggi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 500 juta orang mengalami diare setiap tahun, dan sebagian besar kasus ini terjadi pada anak-anak dibawah usia 5 tahun di wilayah Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Diperkirakan bahwa tiga hingga 4% dari kasus diare ini mengakibatkan kematian.⁹

Berdasarkan uraian diatas Kesehatan lingkungan adalah isu yang semakin mendapat perhatian di era modern ini. *Al-Qur‘ān* sebagai sumber ajaran Islam menyediakan pedoman yang relevan untuk menjaga kesehatan lingkungan. Oleh karena itu peneliti memandang perlu kajian tematik tentang kesehatan lingkungan yang berfokus pada kesehatan individu dengan mengkaji ayat-ayat yang relevan di dalam *al-Qur‘ān*. semoga dapat ditemukan prinsip dan konsep bagaimana memelihara kesehatan individu ini dengan sebaik mungkin.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah utama dalam penelitian ini, yaitu bagaimana konsep kesehatan lingkungan dalam *al-Qur‘ān* lewat pendekatan tafsir *maḍū‘ī*? Adapun sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kesehatan lingkungan dalam *al-Qur‘ān*?
2. Bagaimana pandangan ulama tentang kesehatan lingkungan?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Adapun judul penelitian ini adalah “*kesehatan lingkungan dalam al-Qur‘ān (Metode tafsir maḍū‘ī)*”. Sebagai langkah awal dalam menyusun penelitian ini, untuk menghindari kesalahpahaman serta dapat dipahami dengan

⁹Prodj Okusumo, *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam* (Cet. 2; Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, Departemen Kesehatan, Departemen Agama dengan UNICEF Indonesia, 1995), h. 21.

mudah oleh pembaca maka peneliti perlu memperjelas serta menguraikan dari judul yang diteliti sebagai berikut:

1. *Al-Qur‘ān*

Al-Qur‘ān adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi *Muḥammad* Saw, dan membacanya adalah salah satu bentuk ibadah.¹⁰ *al-Qur‘ān*, sebagai kitab terakhir, bertujuan sebagai pedoman bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa, bahkan hingga akhir zaman. Di dalamnya terdapat berlimpah rahmat dan kebijaksanaan untuk orang-orang yang beriman, mencakup peraturan-peraturan untuk kehidupan manusia di dunia, serta mengatur hubungan dengan Allah, hubungan antara manusia, dan juga hubungan dengan lingkungan sekitarnya.¹¹

2. Kesehatan Lingkungan

Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah mendefinisikan kesehatan lingkungan sebagai sebagai aspek kesehatan manusia yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan di sekitarnya berupa faktor lingkungan biologi, fisik, kimia, sosial, politik, psikologis, ekonomi, dan budaya. WHO juga mengartikan pelayanan perawatan kesehatan lingkungan sebagai jenis layanan yang melaksanakan kebijaksanaan kesehatan lingkungan dengan melakukan tindakan pemantauan dan pengawasan terhadap kondisi lingkungan.¹²

¹⁰Mannā‘ al-Qaṭṭān, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur‘ān* (Cet. 1; Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 34.

¹¹Mutammimul ula, dkk, *Sistem Pengenalan dan Penerjemahan Al-Qur‘ān Surah Al-Wāqī‘ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu* (Jurnal TECHSI, Vol. 11, No. 1, April 2019), h. 104-105.

¹²Soedjadi Keman, *Dasar Kesehatan Lingkungan* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), h. 4.

Cabang ilmu kesehatan masyarakat mencakup ilmu kesehatan lingkungan sebagai salah satu bidangnya yang berfokus pada hubungan antara kesehatan masyarakat dan lingkungan, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan manusia, serta mendorong masyarakat tetap sehat dan aman. Kesehatan lingkungan memajukan kebijakan dan program untuk mengurangi paparan bahan kimia berbahaya dan beracun serta faktor lingkungan berbahaya lainnya yang terdapat di luar tubuh manusia baik di udara, air, tanah, dan makanan untuk melindungi kesehatan masyarakat dan menyediakan lingkungan yang lebih sehat.¹³

Kesehatan lingkungan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada kesehatan individu. Kesehatan individu dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik, gaya hidup, dan lingkungan. Faktor lingkungan mencakup kualitas udara, air, tanah, paparan bahan kimia, kebisingan dan faktor sosial dan psikologis. Lingkungan yang sehat dapat berdampak positif pada kesehatan individu, sedangkan lingkungan yang tercemar atau tidak sehat dapat menyebabkan gangguan kesehatan.

3. Tafsir *Mauḍūʿī*

Metode tafsir *Mauḍūʿī* (tematik), adalah metode dalam menafsirkan *al-Qurʿān* yang fokus pada pemilihan topik tertentu. Metode ini melibatkan pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, lalu menjelaskan setiap kalimatnya secara terperinci sesuai dengan makna dan penafsiran mereka. Selanjutnya, ayat-ayat ini dihubungkan satu sama lain untuk membentuk membentuk suatu konsep yang utuh dan menyeluruh mengenai pandangan *al-Qurʿān* terhadap topik yang sedang diteliti. Metode tematik ini adalah salah satu

¹³Soedjadi Keman, *Dasar Kesehatan Lingkungan* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), h. 5-6.

metode baru yang digunakan dalam menafsirkan *al-Qur'ān* pada era modern dan kontemporer.¹⁴

Ada beberapa contoh model tafsir tematik, misalnya *Al-Insān fi Al-Qur'ān*, dan *Al-Mar'ah fi Al-Qur'ān* karya Abbas Mahmud Al-Aqqad, atau *Al-Ribāfi Al-Qur'ān* karya Al-Maududi, dan sebagainya.¹⁵

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana metode penelitian tersebut, agar dapat digunakan sebagai tolak ukur oleh peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian, sehingga tidak mengulang hasil penelitian sebelumnya.

1. Dalam jurnal riset agama dengan judul “Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Hadis” yang ditulis oleh Afianda Ghinaya Aulia tahun 2021. Persamaan pada penelitian ini berkaitan dengan kesehatan lingkungan, yang menjadi pembeda adalah pada penelitian Afianda Ghinaya Aulia lebih memfokuskan penelitiannya pada hadis. Adapun hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup definisi kebersihan dan kesehatan lingkungan, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersihan dan kesehatan lingkungan merupakan hal yang sangat penting dilakukan.¹⁶ Sedangkan pada penelitian ini peneliti akan mengkaji ayat-ayat *al-Qur'ān* yang berfokus pada kesehatan individu.

¹⁴Abdul Mustakim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir* (Cet. 1; Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2014), h. 19.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān* (Cet. IV; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 114.

¹⁶Afianda Ghinaya Aulia, *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Hadis*, (Jurnal: Riset Agama, Vol 1, No 1, april 2021), h. 187.

2. Lukmanul Hakim dalam skripsinya dengan judul “Konsep Kebersihan Menurut *Al-Qur‘ān* (Kajian *Tahfīfī* dalam QS. al-Ahzab/33:33)” mahasiswa dari UIN Alauddin Makassar tahun 2016. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian. Pada skripsi yang ditulis oleh Lukmanul Hakim menggunakan metode *tahfīfī*, Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hakikat kebersihan agama islam menghendaki dari umatnya kebersihan yang menyeluruh.¹⁷ Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode *mauḍū‘ī* dengan mengumpulkan ayat-ayat *al-Qur‘ān* dari berbagai surah yang berhubungan dengan persoalan atau topik yang akan dikaji.
3. Skripsi dengan judul Kesehatan Lingkungan dalam *Al-Qur‘ān* (Studi Tafsir al-Azhar) yang ditulis oleh Ridho Masaji Putra mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2020. Persamaan pada penelitian ini berkaitan dengan kesehatan lingkungan dalam *al-Qur‘ān*, namun yang menjadi perbedaannya pada penelitian terdahulu menggunakan metode *mauḍū‘ī* dan lebih memfokuskan pada salah satu kitab tafsir yaitu tafsir al-Azhar, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode tafsir *mauḍū‘ī* yang memfokuskan penelitian pada kesehatan individu.
4. Dalam jurnal *of Qur‘anic Studies*, dengan judul “Kebersihan Lingkungan Dalam *Al-Qur‘ān* dan Aplikasinya Pada Masyarakat Gampong Buloh Gogo” yang ditulis oleh Furkan dan Rahmayani tahun 2021. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metodologi penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian lapangan yang terfokus pada kesadaran dan kebersihan masyarakat.

¹⁷Lukmanul Hakim, *Konsep Kebersihan Menurut al-Qur‘ān (Kajian Tahfīfī dalam QS al-Ahzab/33: 33)*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 46.

Adapun hasil penelitiannya yaitu secara khusus penulis menyimpulkan meskipun masyarakat Gampong Buloh Gogo di kecamatan padang Tiji memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang sanitasi lingkungan, namun kenyataannya mereka kurang memprioritaskan sanitasi lingkungan karena tingkat kesulitannya yang tinggi untuk menjaga kebersihan, terutama karena hewan ternak yang berkeliaran di sekitarnya. Hanya sebagian kecil dari masyarakat yang benar-benar peduli dan berusaha menjaga kebersihan lingkungan.¹⁸ Sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang lebih memfokuskan pada kesehatan individu.

5. Dalam jurnal yang berjudul “Konsep Kesehatan Lingkungan Dalam Hukum Kesehatan dan Perspektif Hukum Islam” yang ditulis oleh Istiana Heriani, dkk tahun 2020. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kesehatan lingkungan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang menjadi perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan metode takhrij hadis.

Adapun hasil pada penelitiannya yaitu konsep kebersihan dan kesehatan lingkungan dalam hadis mirip dengan konsep etika lingkungan yang disebut biosentrisme. Pemahaman ini menganggap bahwa setiap bentuk kehidupan dan makhluk hidup memiliki nilai dan pentingnya, sehingga manusia memiliki kewajiban moral terhadap lingkungan.¹⁹ Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library Reseach*) dengan metode tafsir *maudū’i*.

¹⁸Furqan, Rahmayani, *Kebersihan Lingkungan dalam al-Qur’ān dan aplikasinya pada masyarakat gampong buloh gogo*, (Jurnal Of Qur’anic Studies, Vol. 6, No. 2, July-Desember 2021), h. 229.

6. Tesis dengan judul “Pendidikan Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif *al-Qur‘ān*” yang ditulis oleh Syahrul Munir tahun 2019. Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif berbentuk kepustakaan (*library research*) dengan perspektif *al-Qur‘ān*, yang menjadi perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya untuk memelihara dan melestarikan lingkungan.

Adapun hasil pada penelitiannya yaitu untuk memanfaatkan potensi bumi, *al-Qur‘ān* memerintahkan manusia untuk menjadikan bumi atau lingkungan hidup menjadi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan secara menyeluruh di muka bumi.²⁰ Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan judul kesehatan lingkungan yang lebih memfokuskan pada kesehatan individu.

Dari beberapa penelitian yang ditemukan di atas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan alasan perbedaan objek, perbedaan metodologi, dan di dalam penelitian ini mengarah secara khusus pada kesehatan lingkungan dengan menggunakan metode *maudū‘ī* dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan yang berfokus pada kesehatan individu serta pandangan ulama atas ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan individu. Sehingga peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Kesehatan Lingkungan dalam Al-Qur‘ān (Metode Tafsir *Maudū‘ī*)”.

²⁰Syahrul Munir, *Pendidikan Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif al-Qur‘ān*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019), h. 5.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang mengandalkan sumber-sumber kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial tertentu dengan mengungkapkan kenyataan yang akurat dan sesuai, dengan berfokus pada analisis teks dan data berdasarkan teknik pengumpulan informasi dan analisis data tertentu yang diambil dari kondisi yang alamiah²¹. Selanjutnya penelitian kepustakaan (*library research*) adalah studi tentang penggunaan bahan pustaka dalam bentuk buku, artikel, tesis, skripsi, jurnal, penelitian terdahulu serta dalam bentuk dokumen lain yang mempunyai kaitan dengan judul yang diteliti.²²

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik yang juga dikenal sebagai metode penafsiran *maudū'ī* yang melibatkan pengumpulan berbagai ayat-ayat *al-Qur'ān* dari berbagai surah yang relevan dengan topik atau permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya ayat-ayat ini akan dianalisis dan dibahas secara rinci hingga membentuk suatu kesatuan yang utuh.²³

3. Sumber Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) maka sumber data yang peneliti ambil termasuk *al-Qur'ān*, mu'jam, kitab tafsir, buku jurnal serta beberapa referensi lainnya yang mempunyai kaitan dengan judul yang peneliti kaji. Dalam sumber data kepustakaan ini umumnya terbagi menjadi dua.

²¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 25.

²²Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.

²³Abdul Hayy Al-Farmawi; penerjemah Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudū'ī* (Cet. 1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), h. 36-37.

Secara spesifik sumber data primer dan sumber data sekunder diuraikan sebagai berikut:

1. Sumber data primer yang peneliti gunakan yakni *al-Qur‘ān* mu‘jam dan kitab tafsir.
2. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan yakni berupa buku, jurnal, skripsi, tesis serta sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan topik yang akan diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan (*library research*) sering menggunakan teknik dokumen untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yang melibatkan penggunaan sumber data dari dokumen-dokumen tertentu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat *al-Qur‘ān*, mencari penjelasan para ulama melalui kitab-kitab tafsir, pendapat para ahli kesehatan dan referensi lain yang berkaitan dengan judul yang diteliti.

5. Metode Pengolahan Dan Analisis Data

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya Pendekatan dalam mengolah dan menganalisis data dimaksudkan untuk menjadikan data yang telah diperoleh atau dikumpulkan sebagai sumber informasi yang akurat dalam kajian subjek penelitian. Dalam menganalisis data atau makna yang terkandung dalam ayat-ayat terkait kesehatan lingkungan yang difokuskan pada kesehatan individu, peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *maudū‘ī*. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode tafsir *maudū‘ī* yaitu:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan masalah yang telah ditetapkan.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan *asbāb al-Nuzulnya*.
4. Memahami korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan penjelasan dengan hadis, bila dianggap perlu, sehingga pembahasan semakin menjadi sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan komprehensif dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa, menggabungkan pengertian *am* dan *khas*, antara *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut dapat disatukan dalam satu konteks tanpa perbedaan, kontradiksi, atau tafsiran yang keliru terhadap ayat-ayat tersebut.²⁴

f. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan apa yang ingin dicapai oleh penelitian dan akan dijelaskan kemudian dengan membahas hasil atau temuan penelitian. Terkait

²⁴Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Mauḍūʿī*, terjemahan Suryan A jamrah, *Metode Tafsir Mauḍūʿī dan Cara Penerapannya*, (Cet. 1; Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1994), h. 55-56.

dengan permasalahan diatas, peneliti mencantumkan beberapa tujuan, sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui bagaimana konsep kesehatan lingkungan di dalam *al-Qur'ān*.
- b. Dapat mengetahui bagaimana pandangan ulama tentang kesehatan lingkungan.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian merupakan dampak atau pencapaian dari hasil penelitian. Oleh karena itu, kegunaan penelitian yang diperoleh dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Kegunaan yang dimaksudkan terbagi menjadi dua yaitu. Kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada Ilmu *al-Qur'ān* dan Tafsir yang memiliki kaitan tentang kesehatan lingkungan dalam *al-Qur'ān*.
- 2) Diharapkan dapat menjadi sebuah pengembangan dan memperkaya khazanah intelektual bukan hanya bukan hanya dibidang Ilmu *al-Qur'ān* dan Tafsir.

b. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan dapat menjadi sumber referensi pada penelitian yang akan datang yang memiliki kaitan dengan judul skripsi.
- 2) Diharapkan dapat menambah keyakinan kita akan kebenaran maupun kemukjizatan *al-Qur'ān* dalam segala aspek.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KESEHATAN LINGKUNGAN

A. *Pengertian Kesehatan Lingkungan*

1. Kesehatan

Kesehatan merujuk pada kondisi yang baik dari tubuh, pikiran, dan hubungan sosial yang memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang produktif secara ekonomis dan sosial. Dalam kata lain, kesehatan adalah kondisi yang optimal dari aspek fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara produktif.²⁵

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sebagaimana dinyatakan oleh M.K. Tadjudin, memberikan definisi tentang kesehatan “*health is a state of complete physical, mental, and social well being and not merely an absence of disease or infirmity*”. Kesehatan adalah kondisi yang optimal dari segi fisik, mental, dan sosial, bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Oleh karena itu, dalam konteks, konsep kesehatan dijabarkan “*Health is condition or quality of the human organism expressing the adequate functioning of the organism in given conditions, genetic or environmental. Health means there is no obvious evidence of disease, and that a person and organs of the body are functioning normally*”. Kesehatan merujuk pada ketiadaan manifestasi penyakit yang jelas dan fungsi tubuh dan organ-organ yang masih beroperasi dengan normal, baik karena faktor kotor yang genetik maupun pengaruh lingkungan.²⁶

²⁵Azhari Akmal Tarigan, *Al-Qur'an dan Kesehatan Masyarakat Perspektif Integratif* (Cet. 1; Jakarta: KENCANA, 2020), h. 127.

²⁶Departemen Agama RI, *Kesehatan dalam perspektif al-Qur'an* (Cet. 1; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf *Al-Qur'an*, 2009), h. 371-372.

Banyak faktor yang memiliki dampak pada kesehatan, baik itu kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Hedrik L. Blum telah menggambarkan secara singkat bahwa ada empat faktor utama yang mempengaruhi kesehatan, yaitu faktor keturunan, lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Selain memiliki pengaruh langsung pada kesehatan, faktor-faktor ini juga saling mempengaruhi satu sama lain. Kesehatan yang optimal dapat dicapai ketika keempat faktor ini berada dalam kondisi optimal secara bersama-sama. Jika salah satu faktor memiliki gangguan atau tidak berada dalam kondisi optimal, maka status kesehatan akan cenderung berada di bawah kondisi optimal.²⁷

Oleh karena itu kesehatan adalah totalitas hidup, yang melambangkan berfungsinya tubuh secara normal dan bebas dari penyakit. Dari konsep ini, kesehatan mencakup berbagai aspek seperti: fisik, mental, sosial, emosional, pekerjaan, makanan dan minuman serta pendidikan, yang semuanya mencakup materi dalam kesehatan lingkungan.

2. Lingkungan

Kata “lingkungan” (environment) berasal dari bahasa perancis, yaitu “environner”, yang memiliki dua makna utama: *pertama*, merujuk pada kondisi atau elemen-elemen yang ada disekitar atau melingkupi suatu organisme, *kedua*, merujuk pada kondisi sosial dan budaya yang memiliki dampak pada individu atau komunitas. Karena manusia menghuni berbagai jenis lingkungan, termasuk lingkungan alamiah, lingkungan buatan, serta dunia teknologi, sosial dan budaya,

²⁷Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan* (Cet. 4; Jakarta: KENCANA, 2017), h. 5.

maka keduanya memiliki pentingnya yang sama dalam konteks kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.²⁸

Berdasarkan undang-undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup dapat dijelaskan sebagai keseluruhan ruang yang mencakup semua unsur seperti benda, sumber daya, energi, kondisi, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan aktivisinya. Lingkungan ini memiliki dampak terhadap alam itu sendiri, berpengaruh pada kelangsungan hidup manusia, kebahagiaan, serta makhluk hidup lainnya.²⁹

Lingkungan yang berkaitan dengan individu meliputi lingkungan fisik, sosial, dan psikologis di sekitar seseorang. Lingkungan fisik mencakup tempat tinggal, tempat kerja, dan kondisi alam sekitar seperti udara, air, dan tanah. Lingkungan sosial mencakup interaksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat di sekitarnya. Lingkungan psikologis mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi emosi, pikiran, dan persepsi individu, seperti keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi. Lingkungan yang positif dan mendukung dapat membantu individu merasa nyaman, berkembang, dan mencapai potensinya, sedangkan lingkungan yang negatif atau tidak mendukung dapat memengaruhi kesejahteraan dan keseimbangan individu.³⁰

²⁸Ilyas Asaad, *Ahlak Lingkungan (Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan)*, (Cet. 1; Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), h. 24.

²⁹Zakky, "Pengertian Lingkungan Menurut Para Ahli dan Devinisinya", <https://www.zonareferensi.com/pengertian-lingkungan/>, Diakses pada 14 September 2023.

³⁰Fahrul Islam, DKK. *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan* (Cet. 1; Mamuju: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 15-16.

3. Kesehatan Lingkungan

Menurut HAKLI (Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia), kesehatan lingkungan dapat didefinisikan sebagai keadaan lingkungan yang mampu menjaga keseimbangan ekologi yang selalu berubah antara manusia dan lingkungannya, dengan tujuan untuk mendukung pencapaian kualitas hidup manusia yang sehat dan bahagia, dalam pengertian ini, fokus utama dari kesehatan lingkungan adalah bahwa pencapaian tujuan kesehatan masyarakat yang sehat dan sejahtera dapat terwujud jika lingkungan berada dalam kondisi yang sehat.³¹

Kesehatan lingkungan adalah salah satu komponen dalam upaya pemeliharaan kesehatan yang bertujuan untuk menciptakan keadaan lingkungan sehat dari segi fisik, kimia, biologi, dan aspek sosial. Tujuannya adalah untuk memungkinkan setiap individu mencapai tingkat kesehatan yang optimal, seperti yang diatur dalam pasal 162 dari Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan. Untuk mencapai tujuan ini, kesehatan lingkungan melibatkan langkah-langkah dalam bentuk penyehatan, pengamanan, dan pengendalian terhadap lingkungan di berbagai konteks, termasuk permukiman, tempat kerja, tempat rekreasi, serta fasilitas umum.³²

Menurut teori H.L. Blum, kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya 40% oleh kondisi lingkungan, 30% oleh perilaku individu, 20% oleh akses ke layanan kesehatan, dan 10% oleh faktor genetik atau keturunan. Dengan kata lain, upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat harus memberikan perhatian utama pada faktor lingkungan, seperti menjaga

³¹Cacep Tribowo, Mitha Pusphandani, *Kesehatan Lingkungan dan K3* (Cet. 1; Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), h. 65.

³²Majelis Ulama Indonesia, *Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan Menurut Agama Islam* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2015), h. 101.

kebersihan dan sanitasi, karena faktor ini memiliki pengaruh yang paling besar dalam menentukan tingkat kesehatan.³³

Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah merekomendasikan suatu ruang lingkup kesehatan lingkungan yang mencakup 17 upaya (*WHO Expert Committee* 1970). Pada awalnya, upaya ini terbatas pada tindakan untuk mencegah dan mengendalikan dampak lingkungan pada kesehatan, yang dikenal sebagai sanitasi atau pekerjaan dalam bidang kesehatan lingkungan. WHO mendefinisikan sanitasi sebagai berikut: “*Sanitation is the control of all those factors in man’s physical environment which exercise or may exercise deleterious effect on his physical development, health and survival.*”³⁴

B. Ruang Lingkup Kesehatan Lingkungan

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ada 17 ruang lingkup kesehatan lingkungan:

1. Penyediaan air minum
2. Pengelolaan air buangan dan pengendalian pencemaran
3. Pembuangan sampah padat
4. Pengendalian vektor
5. Pencegahan/pengendalian pencemaran tanah oleh ekskreta manusia
6. Higiene makanan termasuk higiene susu
7. Pengendalian pencemaran udara
8. Pengendalian radiasi
9. Kesehatan kerja

³³Drg. Widyawati, MKM, *Derajat Kesehatan 40% Dipengaruhi Lingkungan*, https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190221/3029520/derajat-kesehatan-40%_dipengaruhi-lingkungan/, Diakses pada 26 September 2023.

³⁴Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan* (Cet. 4; Jakarta: KENCANA, 2017), h. 5-6.

10. Pengendalian kebisingan
11. Perumahan dan permukiman
12. Aspek kesling dan transportasi udara
13. Perencanaan daerah dan perkotaan
14. Pencegahan kecelakaan
15. Rekreasi umum dan pariwisata
16. Tindakan-tindakan sanitasi yang berhubungan dengan keadaan epidemi/wabah, bencana alam dan perpindahan penduduk.
17. Tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menjamin lingkungan.³⁵

Faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan individu diantaranya sebagai berikut:

1. Lingkungan Rumah

Rumah adalah salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Di zaman modern, manusia telah membangun rumah-rumah tingkat dengan peralatan modern, manusia telah membangun rumah-rumah tingkat dengan peralatan modern, meskipun terkadang desainnya masih mengikuti tradisi generasi sebelumnya. Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pembangunan rumah adalah faktor lingkungan, termasuk aspek fisik, biologis, dan sosial.³⁶

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 1995 (Ditjen PPM dan PL, 2002) menunjukkan bahwa penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), sebagai penyebab kematian terbanyak kedua, dan tuberkulosis, sebagai penyebab kematian terbanyak ketiga, memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kondisi sanitasi perumahan yang tidak sehat. Faktor risiko

³⁵Cacep Tribowo, Mitha Pusphandani, *Kesehatan Lingkungan dan K3* (Cet. 1; Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), h. 67.

³⁶Ruwiah Abdullah Buhungo, *Konsep Perilaku Kesehatan Masyarakat Dan Kondisi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Malaria* (Jurnal: BUHUNGO, Vol 5, No 2, 2012), h. 4.

penyakit diare, yang menempati urutan keempat sebagai penyebab kematian, meliputi ketidaksediaan air bersih dan sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi standar. Selain itu, penyakit kecacingan juga menjadi masalah yang dapat mengurangi produktivitas kerja.³⁷

Tak hanya itu, juga terdapat insiden penyakit yang menyebar melalui vektor, seperti demam berdarah, malaria, pes, dan filariasis, yang memiliki tingkat kejadian yang tinggi. Upaya untuk mengontrol faktor-faktor risiko yang berkontribusi pada timbulnya ancaman kesehatan diatur oleh Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 829/Menkes/SK/VII/1999 yang menetapkan persyaratan kesehatan perumahan.³⁸

2. Lingkungan Udara

Udara adalah campuran gas yang terdapat dalam lapisan yang mengelilingi bumi. Kandungan gas dalam campuran tersebut tidak selalu stabil. Di lingkungan alam, udara jarang ditemukan dalam keadaan murni tanpa adanya kontaminan beberapa gas, seperti sulfur dioksida (SO₂), hidrogen sulfida (H₂S), dan karbon monoksida (CO), secara rutin dilepaskan ke atmosfer sebagai hasil dari proses-proses alami seperti aktivitas vulkanik, pembusukan limbah organik, kebakaran hutan, dan peristiwa alam lainnya yang dapat menyebabkan polusi udara.³⁹

Secara umum, polutan udara dapat menghasilkan dua jenis efek pada tubuh, yaitu efek sistemik. Efek lokal merujuk pada perubahan atau gangguan yang terjadi pada satu organ tertentu efek lokal ini bisa terjadi pada organ yang secara langsung terpapar oleh polutan udara, seperti paru-paru dan kulit, atau bahkan dapat mempengaruhi orang lain karena polutan tersebut masuk ke dalam

³⁷Soedjajadi Keman, *Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Pemukiman* (Jurnal: Kesehatan Lingkungan, Vol. 2, NO.1, Juli 2005), h. 38.

³⁸Soedjajadi Keman, *Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Pemukiman*, h. 39.

³⁹Odi Roni Pinontoan, DKK, *Dasar Kesehatan Lingkungan* (Cet. 1; Yogyakarta: CV budi Utama, 2019), h. 164.

aliran darah, misalnya mempengaruhi hati. Sementara itu, efek sistemik berkaitan dengan pengaruh yang mencakup satu sistem tubuh tertentu, seperti sistem saraf atau peredaran darah.⁴⁰

3. Lingkungan Air

Air memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia hampir semua kegiatan manusia bergantung pada air, seperti makan, minum, proses produksi makanan, mencuci, mandi, dan lain sebagainya. Karena itulah, menjaga kebersihan dan keamanan air, serta memastikan sanitasi yang baik dan higienitas air yang ditingkatkan, sangat krusial untuk menjaga kesehatan manusia dan alam. Meskipun air adalah faktor penting untuk kelangsungan hidup, namun ketika air terkontaminasi oleh organisme atau zat yang bisa menyebabkan penyakit, air dapat menjadi media penularan beberapa penyakit.⁴¹

Penyakit yang mempengaruhi manusia bisa menyebar dan tersebar baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung dengan air. Penyakit yang disebabkan oleh penularan melalui air dikenal sebagai *waterborne disease* atau *water-related disease*. Penyakit bisa ditularkan melalui agen atau vektor tertentu.⁴² Beberapa contoh penyakit yang dapat menyebar melalui air tergantung pada jenis agen penyebabnya, termasuk yang berikut ini:

- a. Penyakit yang disebabkan oleh virus, seperti hepatitis virus dan poliomielitis.

⁴⁰Muhammad Ikhtiar, *Analisis Kualitas Lingkungan*, (Cet. 1; Makassar: CV. Social Politik Genius (SIGn), 2017), h. 34.

⁴¹Prodjokusumo, DKK, *Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan Menurut Agama Islam*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2015), h. 22-23.

⁴²Odi Roni Pinontoan, DKK, *Dasar Kesehatan Lingkungan* (Cet. 1; Yogyakarta: CV budi Utama, 2019), h. 157.

- b. Penyakit yang disebabkan oleh bakteri, seperti kolera, disentri, tifoid, dan diare.
- c. Penyakit yang disebabkan oleh protozoa, seperti amebiasis, infeksi whipworm, dan hydatid disease.
- d. Penyakit yang disebabkan oleh bakteri leptospira, termasuk penyakit weil's disease.⁴³

4. Tanah

Tanah merupakan bagian tertipis dari seluruh lapisan bumi, tetapi pengaruhnya terhadap kehidupan sangat besar. Tanah berfungsi sebagai pengatur air dan pertukaran zat kimia antara atmosfer dan permukaan bumi, serta berperan sebagai reservoir gas seperti oksigen dan karbon dioksida di atmosfer. Selain itu, tanah juga menjadi tempat di mana sebagian besar makanan untuk makhluk hidup diproduksi.⁴⁴

Akan tetapi manusia seringkali gagal memenuhi tanggung jawab sebagai manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan. Aktivitas manusia seringkali menyebabkan kerusakan pada alam, termasuk polusi tanah. Masalah lingkungan yang sering dihadapi adalah polusi tanah. Istilah "polusi tanah" merujuk pada keberadaan bahan kimia atau zat dalam konsentrasi melebihi batas normal, yang dapat berdampak negatif pada makhluk hidup dan ekosistem. Sumber polusi tanah berasal dari berbagai kegiatan seperti pertambangan, limbah rumah tangga, pertanian, dan sebagainya. Jika tidak diambil tindakan pencegahan atau remediasi,

⁴³Prodj Okusumo, *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam* (Cet. 2; Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, Departemen Kesehatan, Departemen Agama dengan UNICEF Indonesia, 1995), h. 24-25.

⁴⁴Arief Nugroho, *Peran Tanah Sebagai Reservoir Penyakit* (Jurnal: Vektora Vol 6 No 1, Juni 2014), h. 27.

polusi tanah dapat memberikan dampak negatif pada lingkungan, terutama pada kesehatan manusia.⁴⁵

5. Makanan

Makanan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia yang harus dipenuhi sepanjang waktu, dan memerlukan manajemen yang efisien dan tepat agar memberikan manfaat yang baik bagi tubuh. Menurut World Health Organization (WHO), yang dimaksud makanan adalah: *“Food include all substances, whether in a natural state or in a manufactured or prepared form, which are part of human diet.”* Batasan makanan tersebut tidak termasuk air, obat-obatan, dan substansi-substansi yang diperlukan untuk tujuan pengobatan.⁴⁶

Berdasarkan Depkes (2004) dan Wayansari, Anwar, dan Amri (2018). Hygiene makanan merujuk pada tindakan pencegahan penyakit yang berfokus praktik kesehatan individu untuk menjaga dan melindungi diri, seperti mencuci tangan, membersihkan peralatan makan, dan tindakan serupa. Di sisi lain, sanitasi makanan mengacu pada usaha pencegahan penyakit yang lebih menitikberatkan pada aspek lingkungan dan faktor-faktor lingkungan yang mungkin mempengaruhi kesehatan saat mengonsumsi makanan.⁴⁷

Gangguan kesehatan yang dapat disebabkan oleh konsumsi makanan dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

a. Keracunan makanan

Keracunan makanan dapat timbul karena adanya toksin alami yang berasal dari tumbuhan atau hewan itu sendiri, atau karena toksin yang ada

⁴⁵Mirawanty Amin, *Polusi Tanah dan Dampaknya Terhadap Manusia* (Jurnal: Sumberdaya lahan Vol. 15 No.1, Juli 2021), h. 42.

⁴⁶Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan* (Cet. 4; Jakarta: KENCANA, 2017), h. 139.

⁴⁷Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, h. 148.

dalam makanan akibat kontaminasi. Makanan bisa terkontaminasi oleh berbagai toksin yang dapat berasal dari berbagai sumber seperti tanah, udara, manusia, dan vektor. Jika toksin ini tidak dapat diuraikan, maka bisa mengalami akumulasi dalam tubuh makhluk hidup melalui rantai makanan.

b. Penyakit bawaan makanan

Pada dasarnya, penyakit bawaan makanan tidak dapat secara tegas dibedakan dari penyakit bawaan air. Penyakit bawaan makanan merujuk pada penyakit umum yang dapat dialami seseorang setelah mengkonsumsi makanan yang terkontaminasi oleh mikroba patogen, dengan pengecualian kasus keracunan.⁴⁸

Higiene dan sanitasi makanan memiliki tujuan untuk memastikan keamanan dan kebersihan makanan, serta untuk melindungi konsumen dari risiko penyakit dan bahaya yang dapat merugikan. Prinsip-prinsip utama dalam higiene dan sanitasi makanan mencakup beberapa aspek, yaitu pemilihan bahan makanan, penyimpanan bahan makanan, pengolahan makanan, penyimpanan makanan, pengangkutan makanan, dan penyajian makanan. Makanan dan minuman yang sehat berasal dari bahan makanan yang berkualitas, diolah dengan standar yang tepat, dan disajikan dengan benar.⁴⁹

C. Tujuan dan Manfaat Kesehatan Lingkungan

Kesehatan lingkungan adalah cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara lingkungan fisik dan kesehatan manusia. Tujuannya adalah untuk memahami dampak lingkungan terhadap kesehatan manusia serta

⁴⁸Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan* (Cet. 4; Jakarta: KENCANA, 2017), h. 149.

⁴⁹Fahrul Islam, DKK. *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan* (Cet. 1; Mamuju: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 115.

mengembangkan strategi untuk melindungi dan meningkatkan kesehatan melalui perlindungan lingkungan yang baik.⁵⁰ Berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat utama dari kesehatan lingkungan:

1. Tujuan Kesehatan Lingkungan

Tujuan kesehatan lingkungan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Tujuan secara umum melibatkan upaya berikut ini:

- a. Mengatasi atau memperbaiki segala potensi bahaya dan ancaman terhadap kesehatan serta kesejahteraan manusia.
- b. Melakukan tindakan pencegahan dengan mengelola berbagai aspek lingkungan guna meningkatkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia.
- c. Mendorong kolaborasi dan menerapkan program yang terkoordinasi antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah untuk menghadapi bencana alam atau penyebaran penyakit.⁵¹

Sementara itu, tujuan khusus melibatkan upaya-upaya perbaikan atau pengendalian terhadap lingkungan hidup manusia, yang mencakup hal-hal berikut:

- a. Penyediaan sumber air bersih yang mencukupi dan memenuhi standar kesehatan
- b. Produksi dan konsumsi makanan serta minuman dalam skala besar yang melibatkan masyarakat secara luas.

⁵⁰Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan* (Cet. 4; Jakarta: KENCANA, 2017), h. 10

⁵¹Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, h. 11.

- c. Pengendalian pencemaran udara yang disebabkan oleh pembakaran bahan bakar fosil, batubara, kebakaran hutan, dan emisi gas beracun yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia dan ekosistem.
- d. Pengelolaan limbah cair dan padat yang berasal dari berbagai sumber seperti rumah tangga, pertanian, peternakan, industri, serta fasilitas kesehatan.
- e. Pengendalian populasi arthropoda (serangga dan arthropoda lainnya) dan rodent sebagai vektor penyakit serta upaya untuk memutuskan rantai penularan penyakit yang mereka sebar.
- f. Meningkatkan kondisi perumahan dan bangunan agar layak huni dan memenuhi standar kesehatan.
- g. Pengelolaan aspek kesehatan yang berkaitan dengan kebisingan, radiasi, dan lingkungan kerja.
- h. Melakukan survei sanitasi untuk perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program kesehatan lingkungan.⁵²

2. Manfaat Kesehatan Lingkungan

Merawat kebersihan lingkungan bukanlah hal yang sederhana seperti yang diharapkan. Masih ada individu-individu yang tidak bertanggung jawab yang membuang sampah sembarangan. Padahal diperlukan kesadaran dari semua pihak agar dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman.⁵³ Berikut ini beberapa manfaat kesehatan lingkungan di antaranya:

⁵²Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan* (Cet. 4; Jakarta: KENCANA, 2017), h. 11.

⁵³Afianda Ginaya Aulia, *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Hadis*, (Jurnal: Riset Agama, Vol 1, No 1, april 2021), h. 192.

a. Lingkungan sehat hindari berbagai penyakit

Hubungan antara kebersihan dan kesehatan selalu saling terkait. Ini berarti bahwa manfaat utama dari menjaga kebersihan lingkungan adalah menjaga kesehatan. Penting untuk disadari bahwa lingkungan yang bersih saja tidak cukup untuk mencegah penyakit, terutama jika manusia tidak aktif berupaya menjaga kebersihannya. Lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya seringkali menjadi tempat yang ideal bagi nyamuk untuk berkembang biak dan juga menjadi habitat bagi berbagai bakteri berbahaya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menyampaikan bahwa dengan memelihara kebersihan lingkungan, seperti rumah, sekolah, dan tempat ibadah, masyarakat dapat mencegah penyakit seperti demam berdarah dan hepatitis A. Selain itu, resiko munculnya penyakit seperti tetanus, kolera, dan demam tifoid juga meningkat pada lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya.⁵⁴

b. Lingkungan yang sehat berkaitan dengan kesehatan mental

Bukan hanya aspek kesehatan fisik yang terjaga saat seseorang tinggal di lingkungan yang sehat. Udara yang bersih, air yang tetap terjaga kebersihannya, adanya ruang hijau yang luas, dan sanitasi yang baik memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup individu. Peningkatan kualitas hidup ini, pada gilirannya, memberikan dampak positif pada kesehatan mental seseorang. Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan, menghabiskan

⁵⁴Novi Khaerunnisa, Dkk, *Mengoptimalkan Kebersihan Lingkungan Guna Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Kampung Babakan RW 11 Desa Cisondari*, (Jurnal: Vol 1 No xxxv, November 2021), h. 111.

waktu di lingkungan yang memiliki banyak ruang terbuka hijau telah terbukti efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan dan depresi.⁵⁵

c. Lingkungan sehat lebih nyaman ditinggali

Kebersihan lingkungan menciptakan kenyamanan bagi manusia saat tinggal dan menetap dalam waktu yang lama. Lingkungan yang sehat juga menciptakan kenyamanan tinggal. Lingkungan yang nyaman untuk ditinggali memiliki pengaruh langsung terhadap kebahagiaan dan ini membantu meningkatkan kualitas kesehatan mental seseorang. Tidak hanya itu, orang lain juga akan merasa senang untuk datang berkunjung.⁵⁶

⁵⁵Kementerian Kesehatan, *Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kesehatan Mental*, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1354/lingkungan-berpengaruh-terhadap-kesehatan-mental, Diakses Pada Tanggal 21 Oktober 2023.

⁵⁶Rsud Kabupaten Nunukan, *Pentingnya menjaga Lingkungan Untuk Kesehatan*, <https://rsud.nunukankab.go.id/detailpost/pentingnya-menjaga-lingkungan-untuk-kesehatan>, Diakses pada tanggal 1 Oktober 2023.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KESEHATAN INDIVIDU

A. Ayat-Ayat Tentang Kesehatan Individu

Salah satu sarana yang sangat ditekankan oleh Islam dalam menjaga kesehatan adalah menjaga kebersihan. Islam memiliki pandangan yang sangat jelas terkait dengan kebersihan, dan hal ini dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Terdapat tiga jenis istilah dalam *al-Qur'ān* dan hadis yang dipergunakan terkait dengan konsep kebersihan, yakni *ṭahārah*, *tazkiyyah*, dan *nazafah*. Ketiga istilah ini memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek kesehatan, sebab menjaga kebersihan merupakan pondasi dari kesehatan. Kitab-kitab hukum Islam selalu memulai dengan bab yang membahas tentang *ṭahārah* (pembersihan diri), yang dianggap sebagai kunci untuk melaksanakan ibadah sehari-hari. Sebagai contoh, pelaksanaan salat (ibadah shalat) oleh seorang muslim dianggap tidak sah apabila mereka tidak menjaga kebersihan dari hadas. Hadas kecil dapat dihilangkan dengan melakukan wudhu, sedangkan hadas besar memerlukan mandi.⁵⁷ Dalam tulisan ini akan dijelaskan bagaimana *al-Qur'an* memberikan gambaran tentang kebersihan (*ṭahārah*)

Makna *ṭahārah* mencakup aspek bersih lahir dan bersih batin. Bersih lahir artinya terhindar (terlepas) dari segala kotoran, hadas dan najis. Sedangkan bersih batin artinya terhindar dari sikap dan sifat tercela.

1. Membersihkan anggota-anggota lahiriah dari hadats, najis-najis atau kotoran serta benda-benda berlebihan yang tidak diperlukan.
2. Membersihkan anggota-anggota badan dari perbuatan dosa dan salah
3. Membersihkan hati dan sifat-sifat tercela

⁵⁷Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Cet. 1; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. 244.

4. Menyucikan aspek batin dari segala sesuatu selain dari Allah, dan ini merupakan metode penyucian yang dilakukan oleh para Nabi dan orang-orang yang benar-benar saleh.

Dalam *al-Qur'ān*, terdapat lebih dari 33 ayat yang membahas tentang kebersihan (*tahārah*). Ayat-ayat tersebut mencakup berbagai aspek kebersihan, seperti kebersihan fisik dan spiritual, kebersihan tempat, kebersihan pakaian, kebersihan makanan, kebersihan tubuh, kebersihan lingkungan, dan berbagai hal lainnya.⁵⁸

Berikut beberapa ayat yang berkaitan dengan term *tahārah* tentang kebersihan, berdasarkan urutan pewahyuannya, yaitu sebagai berikut:

Ayat yang tergolong Makkiyah berjumlah 2 surat dan 2 ayat yaitu: QS. al-Muddassir/74: 4 dan QS. al-A'la/87: 14. Ayat yang tergolong Madaniyah berjumlah 4 surat dan 6 ayat yaitu: QS. al-Baqarah/2: 168, 172 dan 222, QS. al-Anfal/8: 11, QS. al-Ma'idah/5: 6, QS. at-Taubah/9: 108.

1. QS. al-Muddassir/74: 1-5

﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) ﴾

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, dan berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu, Dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah perbuatan yang keji.⁵⁹

*Battuanna: E to mippokong. Pembue'o, mane mappaingarango'o. Anna Puammu, pakaiyyangi. Anna pakeammu, paccingngi. Anna panggauang dosa (massomba barahala), pelei.*⁶⁰

⁵⁸Prodj Okusumo, *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam* (Cet. 2; Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, Departemen Kesehatan, Departemen Agama dengan UNICEF Indonesia, 1995), h. 43-44.

⁵⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Terjemah*, h. 575.

⁶⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'ān Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1171.

2. QS. al-A'la/87: 14-15

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (١٤) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (١٥) ﴾

Terjemahnya: Sungguh, beruntung orang-orang yang mensucikan diri (dari kekafiran) dan mengingat nama tuhan, lalu dia salat.⁶¹

*Battuanna: Sitonganna maupa'i to mappaccingngi alawena (matappa')
Anna naingarang toi sangana puanna, mane massambayang.*⁶²

3. QS. al-Baqarah/2: 168

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (١٦٨) ﴾

Terjemahnya: Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.⁶³

*Battuanna: E inggannana rupa tau, andemo'o anu hallal anna macoa iya
diang di lino, anna dao pappiccoe'i panggaunna setang.*⁶⁴

4. QS. al-Baqarah/2: 172

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ
تَعْبُدُونَ (١٧٢) ﴾

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.⁶⁵

⁶¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 591

⁶²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1218.

⁶³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 25.

⁶⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 43-44.

⁶⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 26.

*Battuanna: E inggannana to matappa', andeo pole di dalle' macoa iya pura U bengano'o anna sukkuro'o lao di puang Alla Taala mua' tongango'o diang sangga' di (puang) massomba.*⁶⁶

5. QS. al-Baqarah/2: 222

﴿ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاغْتَزِلُوا فِي النَّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴾ (٢٢٢)

Terjemahnya: Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.⁶⁷

*Battuanna: Anna ise'iya mittule' mating masalah sambungang. Pauango'o: "Sambungang diangi anu carupu", jari sitinajannai miakarao'o pole di tobaine di wattu sambunganna, da piakadeppu' diandiannapa mapaccing. Mua' mapaccimmi diengeang napisioang Puang Alla Taala di sesemu. Sitonganna puang Alla taala maelo'i to towa' anna maelo'i to mappipaccing.*⁶⁸

6. QS. al-Anfal/8: 11

﴿ إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رَجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴾ (١١)

Terjemahnya: (Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketentraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian).⁶⁹

Battuanna: (Ingarangi), diwattu Puang Alla Taala mappamangattu'o (siangingattu') menjari mesa pappasannang (pole di puang),

⁶⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 44.

⁶⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 35.

⁶⁸Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi : Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 60-61.

⁶⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 178.

*anna puang Alla Taalamappaturung urang pole dilangi'na mappccinnio (mappa'daia-ngo'o) adae'na setang anna mappakua' pale' lette'mu.*⁷⁰

7. QS. al-Ma'idah/5: 6

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِيمَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦) ﴾

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur."⁷¹

*Battuanna: E ingannana to matappa', mua' melo'o manggaung sambayang basei rupammu anna limammu lambi' si'ung, anna sapui ulummu anna basei da'dua lette'mu lambi' da'dua amboti'. Anna mua' diango'o ju'juang jari pandoe'o, anna mua' diango'o monge' dilambamu iyade' membali' pole di pa'jambangan, iyade' sidu'du tobaine, anna andiango'o marruppa' uai, pattayammummo'o lita' macoa (mapaccing). Sapui rupammu anna limammu lita' di'o. Puang Alla Ta'ala andiang melo' mappamasussao, tapi melo'i mappamapaccingo'o anna mappasukku' nyaman-Na disesemu mamoare'o sukkur.*⁷²

⁷⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 330.

⁷¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 108.

⁷²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 193.

8. QS. at-Taubah/9: 108

﴿ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴾ (١٠٨)

Terjemahnya: Janganlah engkau melaksanakan sholat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan sholat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.⁷³

*Battuanna: Da le'ba'o passambayang di masigi di'o, sitonganna masigi iya napake'de sawa' takwa (masigi kuba), di allo pammulang la'bi sipato'o massambayang dilalanna. Dilalanna diang to melo' mappaccinggi alawena. Anna Puang Alla taala ma'elo'i to mapaccing.*⁷⁴

B. Penafsiran Kata Tahārah dalam Al-Qur'ān

1. Kebersihan Pakaian

QS. al-Muddassir/74: 1-5

﴿ يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) ﴾

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, dan berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhanmu, Dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah perbuatan yang keji.⁷⁵

*Battuanna: E to mippokong. Pembue'o, mane mappaingarango'o. Anna Puammu, pakaityangi. Anna pakeammu, paccingngi. Anna panggauang dosa (massomba barahala), pelei.*⁷⁶

a. *Asbāb* al-Nuzul Ayat

⁷³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Terjemah*, h. 204.

⁷⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'ān Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 378.

⁷⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Terjemah*, h. 575.

⁷⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'ān Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1171.

Ayat ini diturunkan pada periode awal ketika Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul. Setelah kembali dari periode menyendiri di Gua Hira. Nabi dipanggil oleh Jibril. Dalam keadaan sangat takut, Nabi segera berlari pulang dan meminta agar diselimuti oleh Khadijah.⁷⁷

Yahya berkata, “aku menanyai Abu Salamah, ‘Ayat apa yang pertama yang pertama kali diturunkan? Ia menjawab, Ya ayyuhal mudda’ssir. Aku bertanya kembali, apakah bukan iqra? Ia menjawab, aku pernah bertanya kepada Jabir bin Abdullah ayat mana yang diturunkan lebih dulu. Dia menjawab, ya ayyuhal muda’ssir. Aku juga menyukainya, apakah bukan iqra? Jabir lalu menjawab, apa yang aku sampaikan kepadamu adalah apa yang Rasulullah ceritakan kepadaku. Beliau bercerita, sebelum lamanya menepi untuk beribadah di Gua Hira. Setelah itu aku turun, berjalan menyusuri dasar lembah. Tiba-tiba aku mendengar suara memanggilku kembali. Aku menoleh kesana kemari: depan, belakang, kanan, dan kiri, tapi tak kulihat siapa pun. Suara itu lalu memanggilku kembali.aku menoleh kesana kemari. Tetapi tetap saja tak kudapati siapa pun suara itu memanggilku untuk ketiga kalinya. Aku dongakkan kepalaku; di sana kulihat sesosok makhluk sedang duduk di atas singgasana di angkasa. Dialah Jibril alaihis salam. Seketika gemetarlah seujur tubuhku. Aku tergo-poh-gopoh pulang ke rumah Khadijah. Dengan ketakutan aku katakan kepadanya, selimuti aku! Selimuti aku! Dia lalu mengguyurkan air ke tubuhku untuk menenangkanku. Allah lalu menurunkan ayat, ya ayyuhal muddassir; qum fa anzir; warabbaka fakabbir; wasiyabaka fatahhir.”⁷⁸

b. Penafsiran Ayat

⁷⁷Muchlis M. Hanafi, *Asbābun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’ān*, (Cet. 2; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2017), h. 452.

⁷⁸Muchlis M. Hanafi, *Asbābun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur’ān*, h. 452.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membersihkan pakaian. Makna membersihkan pakaian menurut sebagian ahli tafsir adalah Membersihkan pakaian dari segala najis dan kotoran, karena bersuci dengan maksud beribadah hukumnya wajib, dan selain beribadah hukumnya sunnah. Membersihkan disini juga termasuk cara memperolehnya, yaitu pakaian yang digunakan harus diperoleh dengan cara yang halal. Ketika Ibnu Abbas ditanya orang tentang maksud ayat ini, beliau menjawab bahwa firman Allah tersebut berarti larangan memakai pakaian untuk perbuatan dosa dan penipuan. Jadi menyucikan pakaian berarti membersihkannya dari najis dan kotoran.⁷⁹

Pengertian yang lebih luas lagi yakni membersihkan tempat tinggal dan lingkungan hidup dari segala bentuk kotoran, sampah, dan lain-lain, sebab dalam pakaian, tubuh dan lingkungan yang kotor banyak terdapat dosa. Sebaliknya dengan membersihkan badan, tempat tinggal, dan lain-lain berarti berusaha menjauhkan diri dari dosa.⁸⁰

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan, Semua pemeluk agama, apapun agamanya lebih-lebih lagi Islam menyadari bahwa agama pada dasarnya menganjurkan kebersihan batin seseorang. Membersihkan pakaian tidak akan banyak artinya jika badan seseorang kotor; selanjutnya jika membersihkan pakaian dan badan belum berarti jika jiwa masih ternodai oleh jiwa. Ada orang yang ingin menempuh jalan pintas, dengan berkata, “yang penting adalah hati atau jiwa, biarlah badan atau pakaian kotor, karena Tuhan tidak memandang kepada bentuk-bentuk lahir,” sikap tersebut tidak dibenarkan oleh ayat ini, jika kita memahaminya dalam arti hakiki. Lebih jauh

⁷⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘ān dan Tafsirnya*, (Edisi yang disempurnakan, Jilid 10), h. 414

⁸⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘ān dan Tafsirnya*, h. 415.

dikatakan bahwa pengertian hakiki tersebut mengantar kepada keharusan memperhatikan kebersihan badan dan jiwa karena jangankan jiwa atau badan, pakaian pun diperintahkan untuk dibersihkan. Di sisi lain, dipahami dari petunjuk ayat ini, bahwa seseorang yang bertugas melayani masyarakat dan membimbingnya harus memiliki penampilan yang menyenangkan, antara lain kebersihan pakaiannya.⁸¹

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menyatakan, “dan pakaianmu bersihkanlah.” Pakaian, dalam konteks ini, mencakup seluruh tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah, dan membersihkannya berarti menjadikannya murni, melaksanakannya dengan tulus, secara sempurna, serta menjauhkannya dari berbagai perilaku yang dapat membatalkan, merusak, atau mengurangi pahalanya, seperti syirik, riya’, nifaq, ujub, takabur, kelalaian, dan hal-hal lainnya yang disarankan untuk dihindari dalam beribadah kepada Allah. Perintah ini juga termasuk kewajiban untuk membersihkan pakaian dari najis, karena hal ini dianggap sebagai salah satu upaya untuk menyempurnakan kebersihan amal, terutama dalam pelaksanaan shalat, sebagaimana dijelaskan oleh mayoritas Ulama bahwa menghilangkan najis adalah salah satu syarat sahnya shalat.⁸²

2. Kebersihan badan

QS. al-A‘la/87: 14-15

﴿ فَذُوقُوا أَفْوَاحَ مَنْ تَزَكَّى (١٤) وَذُكِّرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (١٥) ﴾

Terjemahnya: Sungguh, beruntung orang-orang yang mensucikan diri (dari kekafiran) dan mengingat nama tuhannya, lalu dia shalat.⁸³

⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (pesan, kesan dan keserasian *Al-Qur‘ān*, Jilid 14), h 555.

⁸²Tafsir Web, “*Surat Al-Muddassir Ayat 4 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir*”, <https://tafsirweb.com/11540-surat-al-muddatstsir-ayat-4.html>, Diakses pada 26 desember 2023.

⁸³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘ān Terjemah*, h. 591

Battuanna: Sitonganna maupa'i to mappaccingngi alawena (matappa')
*Anna naingarang toi sangana puanna, mane massambayang.*⁸⁴

a. *Munāsabah* Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah menjelaskan bahwa orang yang menolak keimanan akan menghadapi azab abadi di neraka yang tidak pernah berakhir. Mereka di sana mengalami kondisi yang tidak hidup dan tidak mati. Dalam ayat-ayat ini, Allah memberikan keberuntungan bagi mereka yang terus menjaga kebersihan diri dan mengingat Allah..⁸⁵

b. Penafsiran Ayat

Ayat-ayat tersebut memberikan ajaran untuk menjaga kebersihan, salah satunya dengan melakukan mandi. Semakin rajin mandi, semakin baik untuk memelihara kebersihan, sebagaimana mandi dapat menghilangkan kotoran dari tubuh, mirip dengan bagaimana shalat lima waktu dapat membersihkan dosa. Allah menjelaskan bahwa orang yang beruntung, yang terhindar dari siksa akhirat, adalah orang yang menjaga kebersihan, beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya, serta meyakini ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.⁸⁶

Wahbah az-Zuhaili menyatakan, Telah berhasil dan terhindar dari siksaan bagi seseorang yang menjaga dirinya dari kesyirikan, sehingga ia mempercayai Allah, mengesakan-Nya, dan menerapkan ajaran syariat-Nya. Selain itu, terus menerus membersihkan dan menyucikan diri dari segala perilaku negatif, kerusakan, dan akhlak yang rendah. Selain itu, selalu mematuhi segala wahyu yang Allah swt

⁸⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'ān Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1218.

⁸⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Edisi yang disempurnakan, Jilid 10), h. 637.

⁸⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Edisi yang disempurnakan, Jilid 10), h. 637.

turunkan kepada Rasul-Nya saw, menyebut nama Tuhan dengan ungkapan tauhid yang penuh kesungguhan, mengingat-Nya dalam batinnya, melaksanakan kewajiban sholat lima kali sehari tepat pada waktunya sambil berharap mendapatkan keridhaan Allah dan patuh pada segala perintah-Nya, sesuai dengan firman Allah swt, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang ketika disebut nama Allah, gemetarlah hatinya.” (al-Anfal/8: 2)⁸⁷

QS. al-Baqarah/2: 222

﴿ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاغْتَرِلُوا الْبَسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴾ (٢٢٢)

Terjemahnya: Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.⁸⁸

*Battuanna: Anna ise'iya mittule' mating masalah sambungang. Pauango'o: "Sambungang diangi anu carupu", jari sitinajannai miakarao'o pole di tobaine di wattu sambunganna, da piakadeppu' diandiannapa mapaccing. Mua' mapaccimmi diengeang napsioang Puang Alla Taala di sesemu. Sitonganna puang Alla taala maelo'i to towa' anna maelo'i to mappipaccing.*⁸⁹

a. *Asbāb al-Nuzul* Ayat

Imam Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bahwa pada masa lalu, orang-orang Yahudi tidak memberi makan atau mencampuri wanita yang sedang mengalami menstruasi, serta mereka tidak masuk ke dalam

⁸⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 15), h. 494

⁸⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Terjemah*, h. 35.

⁸⁹Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi : Al-Qur'ān Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 60-61.

rumah mereka. Maka para sahabat bertanya kepada nabi saw. Maka turunglah ayat, “mereka bertanya kepadamu tentang haid. kemudian Rasulullah bersabda, “lakukanlah apapun dengannya (istri) kecuali nikah (berhubungan badan).”⁹⁰

Diriwayatkan oleh al-Bawardi dalam perkara sahabat, dari jalur Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id, dari Ibnu Abbas bahwasanya Tsabit bin ad-Dahdah bertanya kepada Nabi. Maka turunglah ayat, “Mereka bertanya kepadamu tentang haid.” Dan, diriwayatkan jua hadis senada oleh Ibnu Jarir dari as-Suddi.⁹¹

b. *Munāsabah* Ayat

Dalam ayat sebelumnya, telah dijelaskan aturan yang melarang perkawinan antara orang-orang Muslim dan orang-orang musyrik, karena jenis perkawinan tersebut dapat merusak pondasi keyakinan umat Islam dan tidak akan membawa kebahagiaan bagi mereka di dunia dan akhirat. Pada ayat ini, diberikan peraturan terkait kehidupan suami-istri, terutama dalam konteks ketika istri sedang mengalami haid..⁹²

c. Penafsiran Ayat

M. Quraish Shihab menyatakan, Taubat merupakan upaya untuk membersihkan diri dari kekotoran batin, sementara membersihkan diri dari kekotoran fisik dapat dilakukan melalui mandi atau berwudhu. Dengan demikian, penyucian baik secara jasmani maupun rohani diakui oleh kalimat

⁹⁰Imam as-Suyuthi, *Asbābun-Nuzul:Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'ān*, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 70.

⁹¹Imam as-Suyuthi, *Asbābun-Nuzul:Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'ān*, h. 70.

⁹²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Edisi yang disempurnakan, Jilid 10), h. 637.

ini. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa hubungan seksual hanya dapat diterima setelah masa haid berakhir dan istri telah mandi.⁹³

Menurut Ilmu kedokteran yang dikutip oleh Wahbah az-Zuhaili, menguatkan pandangan syariat. Pakar medis telah membuktikan bahwa melakukan hubungan seksual selama masa haid dapat menyebabkan peradangan akut pada organ reproduksi wanita. Selain itu, masuknya darah haid ke dalam saluran penis kadang-kadang dapat menyebabkan peradangan yang mirip dengan sifilis (raja singa). Terkadang, pria juga dapat terkena penyakit sipilis jika wanita yang terlibat dalam hubungan tersebut menderita penyakit tersebut. Tindakan seksual semacam itu kadang-kadang juga dapat menyebabkan pelakunya, baik pria maupun wanita, mengalami ketidaksuburan.⁹⁴

Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa di kalangan kaum Yahudi dulu ada kebiasaan, kalau seorang wanita mereka haid, mereka tidak mau menemaninya makan ataupun menggaulinya di dalam rumah. Para sahabat lantas menanyai Rasulullah Saw. tentang kebiasaan itu, maka Allah Azza wa jalla menurunkan firman-Nya, “mereka bertanya kepadamu tentang haid”, Rasulullah Saw. pun bersabda, “lakukan apapun selain jimak”.⁹⁵

Dalam ayat ini, tergambar bahwa Allah sangat menghargai individu yang menjaga kesehatan mereka dengan menjaga kebersihan. Kebersihan dalam konteks ini memiliki hubungan erat dengan tobat. Tobat merupakan

⁹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (pesan, kesan dan keserasian *Al-Qur'ān*, Jilid 1), h. 480.

⁹⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 1), h. 519.

⁹⁵Mia Fitriah Elkarimah, *Kajian Al-Qur'ān dan Hadits tentang Kesehatan Jasmani dan Rohani* (Jurnal: TAJDID, Vol. XV, No. 1, Januari-Juni 2016), h. 110.

aspek yang sangat penting dalam menjaga kesehatan mental, sementara menjaga kesehatan fisik juga berkontribusi pada kesehatan tubuh.⁹⁶

QS. al-Maidah/5: 6

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦)﴾

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur."⁹⁷

*Battuanna: E ingannana to matappa', mua' melo'o manggaung sambayang basei rupammu anna limammu lambi' si'ung, anna sapui ulummu anna basei da'dua lette'mu lambi' da'dua amboti'. Anna mua' diango'o ju'juang jari pandoe'o, anna mua' diango'o monge' dilambamu iyade' memballi' pole di pa'jambangan, iyade' sidu'du tobaine, anna andiango'o marruppa' uai, pattayammummo'o lita' macoa (mapaccing). Sapui rupammu anna limammu lita' di'o. Puang Alla Ta'ala andiang melo' mappamasussao, tapi melo'i mappamapaccingo'o anna mappasukku' nyaman-Na disesemu mamoare'o sukkur.*⁹⁸

a. *Asbāb al-Nuzul*

⁹⁶Mia Fitriah Elkarimah, *Kajian Al-Qur'ān dan Hadits tentang Kesehatan Jasmani dan Rohani* (Jurnal: TAJDID, Vol. XV, No. 1, Januari-Juni 2016), h. 110.

⁹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Terjemah*, h. 108.

⁹⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'ān Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 193.

Al-Bukhari meriwayatkan dari jalur Amru bin al-Harits dari Abdurrahman bin Qasim dari ayahnya dari Aisyah bahwasanya ia berkata, “ketika kami dalam perjalanan menuju Madinah, kalungku terjatuh di gurun. Kemudian Rasulullah menghentikan untanya, lalu beliau turun. Setelah itu beliau merebahkan kepala beliau di pangkuanku hingga tertidur. Lalu Abu Bakar datang dan memukulku dengan keras kemudian berkata, “gara-gara kalungmu orang-orang tidak bisa langsung ke madinah!”⁹⁹

Kemudian Rasulullah saw terbangun dan waktu pagi pun tiba. Di saat beliau ingin mengambil air untuk berwudhu, beliau tidak mendapati air. Maka turunlah firman Allah, “hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat.” hingga firman-Nya,” agar kamu bersyukur.” Lalu Usaid bin Hudhair berkata, “karena kalian wahai keluarga Abu Bakar, Allah telah memberi berkah orang-orang.”¹⁰⁰

Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Abbad bin Abdullah bin Zubair dari Aisyah bahwasanya ia berkata, “setelah peristiwa hilangnya kalungku dan berakhirnya kisah tentang kesesatan yang dituduhkan kepadaku, aku pergi bersama Rasulullah saw dalam peperangan yang lain. Lalu kalungku jatuh lagi, hingga orang-orang pun harus menghentikan perjalanan untuk mencarinya. Abu Bakar dengan agak marah berkata, “wahai putriku, kau selalu menjadi beban dan kesulitan bagi orang-orang dalam perjalanan.” Lalu Allah menurunkan keringanan untuk bertayamum. kemudian Abu Bakar berkata kepadaku, “sungguh kau anak yang mendapatkan berkah.”¹⁰¹

⁹⁹Imam as-Suyuthi, *Asbābun-Nuzul:Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur‘ān*, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 193.

¹⁰⁰Imam as-Suyuthi, *Asbābun-Nuzul:Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur‘ān*, h. 193.

¹⁰¹Imam as-Suyuthi, *Asbābun-Nuzul:Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur‘ān*, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 193.

b. *Muñasabah* Ayat

Pada ayat yang lalu dijelaskan tentang janji rububiyah, yaitu pemberian nikmat karunia-Nya kepada hamba-Nya antara lain menghalalkan beberapa jenis makanan dan membolehkan menikahi perempuan-perempuan ahli kitab, makna ayat ini menerangkan janji ubudiyah yaitu janji prasetia seorang hambayang harus dilaksanakan oleh hamba-Nya. Janji itu berupa kewajiban bersuci sebelum melaksanakan ibadah. Oleh karena kebersihan adalah syarat utama dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dan sebagainya. Maka untuk kebersihan itu diterangkan tentang wudhu, mandi dan tayamum.¹⁰²

c. Penafsiran Ayat

M. Quraish Shihab dalam Ayat ini mengajak dan menuntun: orang-orang yang beriman, apabila kamu telah akan mengerjakan sholat, yakni telah berniat dan membulatkan hati untuk melaksanakan sholat sedang saat itu kamu dalam keadaan tidak suci/ berhadas kecil, maka berwudhulah, yakni sampai dengan siku, dan sapulah, sedikit atau sebagian atau seluruh kepala kamu dan basuhlah atau sapulah kedua kaki-kaki kamu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, yakni keluar mani dengan sebab apa pun dan atau berhalangan sholat bagi wanita maka mandilah, yakni basahilah seluruh bagian badanmu.¹⁰³

Menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, dalam Tafsirnya al-Qur'anul Majid An-Nuur, Allah menghendaki seseorang suci dari segala kotoran, kehinaan, kemungkaran, dan kepercayaan yang merusak, sehingga menjadi orang yang badannya paling bersih dan sehat, serta jiwanya paling

¹⁰²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Edisi yang disempurnakan, Jilid 2), h. 360-361.

¹⁰³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (pesan, kesan dan keserasian *Al-Qur'ān*, Jilid 3), h. 34.

hening (tenang) dan bersih. Untuk menyempurnakan nikmat-Nya kepada manusia, Allah mensyariatkan dua kesucian yang harus dijalankan para mukmin, yaitu kesucian badan dan kesucian jiwa, sesuai dengan penciptaan manusia, yang terdiri dari roh dan jasad. Sembahyang menyucikan roh dan mengheningkan jiwa (diri). Sembahyang juga mencegah perbuatan fahsyah (keji) dan munkar, serta dapat membiasakan bermuqarrabah (mendekatkan diri) kepada Allah. Adapun wudhu yang menjadi syarat untuk menjalankan sembahyang menyucikan badan.¹⁰⁴

3. Kebersihan Makanan

QS. al-Baqarah/2: 168

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾ (١٦٨)

Terjemahnya: Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.¹⁰⁵

*Battuanna: E inggannana rupa tau, andemo'o anu hallal anna macoga iya diang di lino, anna dao pappiccoe'i panggaunna setang.*¹⁰⁶

a. *Asbāb al-Nuzul*

Kata al-Kalbi ayat ini turun berkenaan dengan suku tsaqif, Khuza'ah, dan Amir bin Sha'sha'ah. Mereka mengharamkan atas diri mereka sejumlah tanaman dan hewan ternak, serta mengharamkan al-bahiirah, as-saa'idah, al-washiilah, dan al-hakami.¹⁰⁷

b. *Munāsabah Ayat*

¹⁰⁴Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'ān al-Majid An-Nuur*, Jilid 2, h. 1043.

¹⁰⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Terjemah*, h. 25.

¹⁰⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'ān Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 43-44.

¹⁰⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 1), h. 328.

Pada ayat 165 dan 167 sebelumnya, dijelaskan nasib mereka yang menyekutukan Tuhan yang telah menetapkan hukum-hukum dan menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah, serta membuat peraturan-peraturan sesuai dengan hawa nafsu mereka dan mengikuti tindakan setan. Dengan ayat ini, Allah memberikan peringatan dan perintah kepada manusia untuk mengkonsumsi rezeki yang halal yang diberikan oleh-Nya, dan untuk tidak mengikuti tindakan setan dengan mengikuti jejak pemimpin yang sesat, semata-mata karena mempertahankan tradisi atau adat istiadat orang-orang sebelumnya..¹⁰⁸

c. Penafsiran Ayat

Menurut pandangan Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, istilah "tayyiban" merujuk pada makanan yang memiliki kualitas yang tinggi. Ini berarti makanan yang tidak mengalami pembusukan, tidak kadaluarsa, dan bebas dari bakteri atau zat-zat yang dapat membahayakan kesehatan jika dikonsumsi, seperti bahan pengawet, pewarna, dan penguat rasa. *Al-Qur'ān* sangat menekankan bahwa makanan yang manusia konsumsi harus memiliki kualitas yang halal dan berkualitas tinggi yang dapat menjaga dan menjamin kesehatan. Namun, menurut pandangan Quraish Shihab, tidak semua makanan yang halal secara otomatis dianggap thayyib bagi kesehatan setiap individu.¹⁰⁹

Sementara itu Menurut M. Quraish Shihab, Makanan atau aktivitas yang berkaitan dengan jasmani, seringkali digunakan setan untuk memperdaya

¹⁰⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Edisi yang disempurnakan, Jilid 1), h. 248.

¹⁰⁹Departemen Agama RI, *Kesehatan dalam perspektif Al-Qur'ān* (Cet. 1; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf *Al-Qur'ān*, 2009), h. 380.

manusia, karena itu lanjutan ayat ini mengingatkan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan.¹¹⁰

QS. al-Baqarah/2: 172

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١٧٢) ﴾

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.¹¹¹

*Battuanna: E inggannana to matappa', andeo pole di dalle' macoa iya pura U bengano'o anna sukkuro'o lao di puang Alla Taala mua' tonganga'o diang sangga' di (puang) massomba.*¹¹²

a. *Munāsabah* Ayat

Ayat 168 mengizinkan manusia untuk menggunakan rezeki yang berasal dari bumi sebagai sumber rezeki yang halal dan baik. Allah melarang tindakan mengikuti langkah-langkah setan, termasuk mengikuti pemimpin yang tidak bertanggung jawab yang berani mengharamkan jenis-jenis makanan tertentu berdasarkan keinginan dan hawa nafsu pribadi mereka.¹¹³

Dalam ayat ini, perintah untuk mengonsumsi makanan yang baik-baik dan bersyukur kepada Allah diulang. Allah ditegaskan sebagai satu-satunya yang berhak disembah dan menerima ungkapan rasa syukur. Disampaikan kembali bahwa hanya empat jenis makanan yang diharamkan oleh Allah,

¹¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (pesan, kesan dan keserasian *Al-Qur'ān*, Jilid 1), h 381.

¹¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Terjemah*, h. 26.

¹¹²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'ān Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 44.

¹¹³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Edisi yang disempurnakan, Jilid 1), h. 251.

yaitu babi, bangkai, darah, dan daging babi. Makanan lain yang dinyatakan haram oleh pemimpin-pemimpin kaum musyrikin dianggap halal dan baik.¹¹⁴

b. Penafsiran Ayat

Ayat sebelumnya, yang dimulai dari awal surah, menguraikan pandangan orang-orang yang mendukung *Al-Qur'ān* dan yang menentangnya. Mulai dari titik ini, yaitu dari pertengahan surah hingga hampir akhir bagian kedua dari juz dua, menjelaskan peraturan-peraturan syariah yang berkaitan dengan tindakan.¹¹⁵

Setelah Allah mengajak seluruh manusia untuk menikmati kebaikan-kebaikan yang ada di bumi, kemudian menyampaikan kejelekan orang-orang kafir yang hanya mengikuti pemimpinnya tanpa memiliki kemandirian berpikir dan tanpa mencari petunjuk dengan akal mereka sendiri, pada bagian ini Allah khususnya menyampaikan seruannya kepada kaum mukminin. Ini disebabkan karena mereka memiliki hak yang lebih tinggi untuk memahami panggilan tersebut. Allah mengizinkan mereka untuk menikmati rezeki-Nya yang baik dan suci, menyuruh mereka bersyukur atas nikmat-Nya, dengan asumsi bahwa mereka benar-benar hanya beribadah kepada-Nya dan mengakui-Nya sebagai pemberi nikmat.¹¹⁶

d. Kebersihan Rohani

QS. al-Anfal/8: 11

﴿ إِذْ يُغَشِّبِكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رَجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ (١١) ﴾

¹¹⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Edisi yang disempurnakan, Jilid 1), h. 251.

¹¹⁵Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 1), h. 333.

¹¹⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, h. 334.

Terjemahnya: (Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenterman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian).¹¹⁷

*Battuanna: (Ingarangi), diwattu Puang Alla Taala mappamangattu'o (siangingattu') menjari mesa pappasannang (pole di puang), anna puang Alla Taalamappaturung urang pole dilangi'na mappccinnio (mappa'daiq-ngo'o) adae'na setang anna mappakua' pale' lette'mu.*¹¹⁸

a. Penafsiran Ayat

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengirimkan hujan yang lembut untuk membersihkan seseorang dari najis dan kotoran, sekaligus menghilangkan gangguan dari setan. Oleh karena itu, pada pagi harinya, seseorang dapat dengan mudah melangkah di atas tanah yang telah dibersihkan oleh hujan.

Ibnu Mundzir mencatat bahwa pada awalnya, orang-orang musyrik meraih kemenangan karena mereka menduduki wilayah yang memiliki sumber air, sedangkan para Muslim menempati lokasi yang kering dan tandus. Pada pagi harinya, para Muslim mengalami kehausan, bahkan beberapa di antara mereka melaksanakan ibadah dalam keadaan junub dan berhadas. Namun, dalam keadaan seperti itu, Allah mengirimkan hujan deras sehingga seluruh wilayah menjadi tergenang air. Dengan begitu, para mukmin dapat memuaskan dahaga mereka, membersihkan diri, dan dapat berjalan dengan mudah di atas pasir yang telah dibasahi oleh hujan.¹¹⁹

Hujan yang turun itu mendatangkan empat faedah bagi para muslim, yaitu:

¹¹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Terjemah*, h. 178.

¹¹⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'ān Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 330.

¹¹⁹Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'ānul Majid An-Nuur*, Jilid 2, h. 1555.

1. Membersihkan mereka dari janabat (berhadas besar) dan bisa berwudhu untuk mensucikan diri dari hadas kecil.
2. Menghilangkan gangguan setan.
3. Menumbuhkan rasa sabar.
4. Memudahkan berjalan di atas pasir yang sudah basah, sehingga kaki tidak lagi sering terbenam dalam pasir saat berjalan.¹²⁰
5. Kebersihan Tempat

QS. at-Taubah/9: 108

﴿ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴾ (١٠٨)

Terjemahnya: Janganlah engkau melaksanakan sholat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan sholat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.¹²¹

*Battuanna: Da le'ba'o passambayang di masigi di'o, sitonganna masigi iya napake'de sawa' takwa (masigi kuba), di allo pammulang la'bi sipato'o massambayang dilalanna. Dilalanna diang to melo' mappaccingni alawena. Anna Puang Alla taala ma'elo'i to mapaccing.*¹²²

a. *Asbāb al-Nuzul*

Paruh kedua ayat ini turun sebagai bentuk pujian dari Allah kepada para penduduk Quba', sebuah wilayah di pinggir kota madinah, yang mempunyai kebiasaan baik, yakni menggunakan air dalam beristinja. Abu Hurairah berkata, "Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda, ayat ini turun berkenaan dengan penduduk Quba', *fīhi Rijālun yuḥibbūna an*

¹²⁰Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'ān al-Majid An-Nuur*, Jilid 2, h. 1555.

¹²¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Terjemah*, h. 204.

¹²²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'ān Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 378 .

yataṭahharū wallāhu yuḥibbul muṭṭahhirīn.” Melanjutkan ceritanya, Abu Hurairah berkata, “mereka selalu beristinja dengan air. Karena itulah ayat ini turun berkenaan dengan mereka.”¹²³

b. Penafsiran Ayat

Mayoritas pakar tafsir memahami firman-Nya pada ayat ini “*dan Allah menyukai orang-orang menyucikan diri*” dalam arti menyucikan diri dari segala kotoran dan najis. Ar-Razi memahaminya dalam arti kesucian dari dosa dan pelanggaran. Hal ini, menurutnya, karena hanya kebersihan diri dari dosa yang dapat mengantarkan menuju kedekatan diri kepada Allah Swt. Selain itu, kemuliaan kebersihan lahiriah hanya dianggap baik di sisi Allah apabila disertai oleh kesucian dan kebersihan jiwa. Istilah yang menyucikan diri dipahami dalam dua konteks tersebut, yaitu kebersihan secara fisik dan spiritual. Keperluan untuk menekankan kesucian lahiriah tidak hanya disebabkan oleh banyaknya riwayat yang menghubungkannya dengan ayat ini, tetapi juga karena pentingnya meningkatkan kesadaran umat Islam terkait kebersihan lahiriah, khususnya di dalam masjid-masjid dan bagi para jamaahnya.¹²⁴

Berdasarkan ayat-ayat yang telah diuraikan di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ayat-ayat tentang *tahārāh* mencakup 8 ayat dari surah yang berbeda yaitu QS. al-Muddassir/74: 1-5, QS. al-A‘la/87: 14-15, QS. al-Baqarah/2: 168, 172 dan 222, QS. al-Anfal/8: 11, QS. al-Ma‘idah/5: 6, QS. at-Taubah/9: 108.

Surah al-Muddassir ayat 1-5, Dengan singkat, ayat ini memerintahkan untuk membersihkan diri, pakaian, dan lingkungan dari segala jenis najis, kotoran,

¹²³Muchlis M. Hanafi, *Asbābun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur‘ān*, (Cet. 2; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‘ān, 2017), h. 282.

¹²⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (pesan, kesan dan keserasian Al-Qur‘ān, Jilid 5), h 721.

sampah, dan sebagainya. Pengertian membersihkan pakaian dalam konteks ini, menurut beberapa pakar tafsir, adalah membersihkan pakaian dari segala jenis najis dan kotoran, termasuk juga mendapatkan pakaian tersebut dengan cara yang halal. Selain itu, perintah ini juga mengandung makna untuk menjaga kesucian dan kehormatan pribadi dari perilaku yang tercela.

Berdasarkan urutan turunnya ayat, berlanjut pada QS. al-A'la ayat 14-15. Pada ayat ini para mufassir disini mempunyai berbagai pendapat tentang pembersihan diri. Ada yang mengatakan pada ayat ini mengajarkan agar manusia menjaga kebersihan, dengan mandi, semakin sering mandi semakin baik untuk kebersihan, menghilangkan daki/kotoran dari badan. Pendapat lain juga mengatakan bahwa membersihkan diri pada ayat ini yakni membersihkan diri dari kemusyrikan, membersihkan dan mensucikan diri dari berbagai hal buruk, rusak, dan akhlak yang rendah.

Pada ayat ke tiga yakni QS. al-Baqarah ayat 168. Ayat ini menekankan tentang kebersihan makanan bahwa makanan yang manusia konsumsi harus memiliki kualitas yang halal dan berkualitas tinggi yang dapat menjaga dan menjamin kesehatan. Makanan yang tidak mengalami pembusukan, tidak kadaluarsa, dan bebas dari bakteri atau zat-zat yang dapat membahayakan kesehatan jika dikonsumsi, seperti bahan pengawet, pewarna, dan penguat rasa.

Selanjutnya pada ayat 172, menjelaskan pentingnya orang-orang beriman menjaga makanannya, karena menjadi sebab amalnya diterima atau tidak. Demikian pula agar selalu ingat untuk tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan, meskipun halal. Selain juga merupakan pengingat agar selalu bersyukur terhadap pemberian Allah swt.

Pada ayat ke lima yakni QS. al-Baqarah ayat 222, Dalam ayat ini, tergambar bahwa Allah sangat menghargai individu yang menjaga kesehatan

mereka dengan menjaga kebersihan. Kebersihan dalam konteks ini memiliki hubungan erat dengan tobat. Tobat merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga kesehatan mental, sementara menjaga kesehatan fisik juga berkontribusi pada kesehatan tubuh.

Pada ayat ke enam yakni QS. al-Anfal ayat 11, Allah swt. Telah memberikan kita hujan dan air untuk membersihkan diri. Karena itu, kita harus mengingatkan diri sendiri bahwa air adalah hak istimewa yang kita dapat sebagai bentuk hadiah dari Allah swt. Tentunya, kita patut berterima kasih atas pemberian itu.

Pada ayat ke tujuh yakni QS. al-Ma'idah ayat 6, pada ayat ini menerangkan tentang cara-cara berwudhu. Wudhu, yang merupakan persyaratan untuk melaksanakan salat, memiliki tujuan untuk mensucikan tubuh dan membersihkan seseorang dari segala kotoran, kehinaan, kemungkaran, dan keyakinan yang merusak. Sehingga, dengan melakukan wudhu, seseorang dapat menjadi individu yang memiliki tubuh paling bersih dan sehat, sambil menjaga ketenangan dan kebersihan jiwa.

Pada ayat ke delapan yakni QS. at-Taubah ayat 108, pada ayat ini menyangkut kebersihan tempat. Istilah "mensucikan diri" diartikan dalam dua dimensi, yaitu kesucian fisik dan rohaniah. Pentingnya menekankan kesucian fisik tidak hanya karena sejumlah riwayat yang mengaitkannya dengan ayat ini, tetapi juga karena perlunya meningkatkan perhatian umat Islam terhadap kebersihan fisik, terutama di masjid-masjid dan bagi jamaahnya. Masjid, sebagai tempat suci di mana umat Islam beribadah, harus dijaga kesucian dan kebersihannya, karena pelaksanaan sholat tidak dapat dianggap sah jika dilakukan di tempat yang tidak bersih atau kotor.

BAB IV

KESEHATAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN

A. *Pandangan Ulama tentang Kesehatan Lingkungan*

Menurut pendapat Muh. Quraish Shihab Jika berbicara tentang lingkungan sama halnya berbicara tentang manusia dalam hubungannya dengan alam, lingkungan, keadaan, waktu, tempat. Jadi ada alam, ada manusia, ada hubungan. Hubungan itu harus hubungan yang harmonis. Berbeda dengan filsafat lain yang mengatakan pergilah dan taklukan lah bumi, kata menaklukan seakan-akan ada hubungan pemaksaan sedangkan dalam al-Qur'an tidak. Jadilah khalifah di bumi, Khalifah itu salah satu artinya adalah mengelolanya dan mengantarnya kepada tujuan penciptaannya.¹²⁵

Agama menegaskan bahwa manusia bukanlah makhluk yang hidup tanpa tujuan, melainkan dia diciptakan dengan tujuan untuk beribadah kepada Tuhan. Dalam rangka pengabdian ini, manusia memiliki tanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri, keluarganya, maupun seluruh lingkungan alam ini.¹²⁶ *Manusia dianggap sebagai khalifah Tuhan di bumi* sebagaimana tercantum dalam QS al-Baqarah/2:30 sebagai berikut:

﴿وَاذْ قَال رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ﴾

Terjemahnya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan

¹²⁵M. Quraish Shihab, Najwa Shihab, *Manusia dan Lingkungan, Harus Harmonis*, https://youtu.be/ASyDWt3WB_o?si=4d1fvh9hs2MjJ_8m, 2022, diakses pada 20 oktober 2023.

¹²⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān*, (Cet. 4; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 293.

kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan namaMu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹²⁷

Battuanna: *Ingarangi di wattu Puammu ma'uang lao di Malaika' : sitonganna meloa' mappadiang halifah di baona lino, ma'uammi (malaika') : Mangapa na mappapia Tau (Puang) khalifah di lino, iya to na mappapole adaeang na mappalolong cera', anna iyami' samata mattasa'be mappuji anna mappamapaccing Mating (Puang)? Ma'uammi puang: Sitonganna la'bi U-issangi tu'u anu andiang muissang.*¹²⁸

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh beragam faktor, dan oleh karena itu, menjadi tanggung jawabnya untuk mengelola dan mengarahkan faktor-faktor tersebut agar tujuan hidupnya dapat terwujud. Salah satu faktor penting dalam hal ini adalah kesehatan.

Manusia yang sehat dalam konteks ini adalah individu yang memiliki kesejahteraan dan keseimbangan dalam aspek fisik dan spiritualnya secara berkelanjutan dan produktif. Dengan menjaga kesehatan, manusia memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan kualitas hidupnya dan memperkuat dedikasinya kepada Tuhan dan sesama manusia.¹²⁹ Dalam konteks ini, dapat menemukan ajaran-ajaran agama yang langsung terkait dengan upaya memelihara kesehatan dan mencegah penyakit:

1. Di sisi Tuhan, mukmin yang memiliki kekuatan lebih diutamakan daripada mukmin yang lemah.
2. Berobatlah, karena sesungguhnya Tuhan tidak menciptakan penyakit tanpa menyediakan obatnya.
3. Menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman.

¹²⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Terjemah*, h. 204.

¹²⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'ān Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 378 .

¹²⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān*, (Cet. 4; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 293.

4. Bagi setiap muslim, mandi adalah kewajiban, dan setidaknya dalam waktu tujuh hari, dia harus membersihkan rambut dan tubuhnya.¹³⁰

Kesehatan tentu saja bukan satu-satunya manfaat yang terkandung dalam perintah menjaga kebersihan. Seperti yang diungkapkan al-Sunandaji dalam *Mawahib al-Badi' fi Hikmatut Tasyri'*, ada beragam manfaat lain yang terselip di balik aturan dan larangan tersebut. Paling tidak, manfaat kesehatan inilah yang banyak ditonjolkan oleh para ahli kesehatan, seperti yang tercermin dalam berbagai buku tentang manfaat shalat, wudhu, puasa, yang mempertimbangkan aspek-aspek kesehatan, psikologis, dan lainnya.¹³¹

Ketika Abu Malik al-Asy'ari meriwayatkan sebuah hadis Rasulullah, beliau bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: "Kebersihan itu adalah separuh dari iman" (Hadits Riwayat Muslim).¹³²

Menurut Abu Zakariya an-Nawawi dalam penjelasan hadis dalam buku *Syarah Muslim*, hadis ini merupakan salah satu dasar penting dalam Islam yang menunjukkan tingkat pentingnya kebersihan dalam agama ini. Hal ini begitu signifikan sehingga Islam memasukkannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari iman. Konsep "kebersihan separuh dari iman" yang dalam pandangan mayoritas ulama adalah bahwa pahala bersuci berlipat hingga mencapai sebagian

¹³⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Cet. 4; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 294.

¹³¹Mia Fitriah Elkarimah, *Kajian Al-Qur'an dan Hadis tentang Kesehatan Jasmani dan Rohani*, (Jurnal: TAJDID, Vol. XV, No. 1, Januari-Juni 2016), h. 110.

¹³²Prodj Okusumo, *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam* (Cet. 2; Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, Departemen Kesehatan, Departemen Agama dengan UNICEF Indonesia, 1995), h. 36.

pahala dari iman. Dengan kata lain, seseorang yang tidak dapat mempertahankan kebersihan masih belum mencapai tingkat kesempurnaan dalam keimanannya.¹³³

B. Konsep Kesehatan Lingkungan dalam Al-Qur'an

1. Definisi Kesehatan Lingkungan

Istilah kesehatan dalam bahasa Arab disebut dengan ash-Shihhah (صِحَّة) atau istilah serupa yang mengacu pada kondisi yang baik, bebas dari penyakit dan kekurangan, serta dalam keadaan normal. Meskipun kata ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an, namun dalam hadis, Rasulullah Saw sering menggunakan istilah ini:

أَخْبَرَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ : أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ : نِعْمَتَانِ مَعْبُودَانِ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ : الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ. وَقَالَ عَبَّاسُ الْعَنْبَرِيُّ : حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

Artinya: “diriwayatkan oleh Ibnu Abbas Radiyallahu anhu Nabi saw bersabda, “Banyak manusia merugi karna dua nikmat : kesehatan dan waktu luang untuk berbuat baik. (Riwayat al-Bukhari)”¹³⁴

Demikian pula, istilah *al-‘Āfiyah* yang sering digunakan dalam hadis Nabi untuk menggambarkan kesehatan tidak ada dalam *al-Qur'an* namun, ini tidak berarti bahwa Al-Qur'an tidak memberikan panduan atau petunjuk tentang kesehatan. Banyak didalam al-Qur'an ditemukan isyarat-isyarat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan itu sendiri.¹³⁵

¹³³Mia Fitriah Elkarimah, *Kajian Al-Qur'an dan Hadis tentang Kesehatan Jasmani dan Rohani*. (Jurnal: TAJDID, Vol. XV, No. 1, Januari-Juni 2016), h. 111.

¹³⁴Al-Bukhāri, *sahīh bukhāri*, penerjemah Dr. Muhammad Muhsin Khan, Vol.8, (Riyadh-Saudi Arabia: Darussalam Publishers and diatributors, 1997), h. 233.

¹³⁵Departemen Agama RI, *Kesehatan dalam perspektif al-Qur'an* (Cet. 1; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. 298.

Kesehatan dapat didapatkan dengan menjaga kebersihan. Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Begitu pentingnya kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah swt.¹³⁶

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 222:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۲۲۲ ﴾

Terjemahnya: Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.¹³⁷

*Battuanna: Sitonganna puang Alla taala maelo'i to towa' anna maelo'i to mappipaccing.*¹³⁸

Hubungan antara kesehatan dan kebersihan selalu saling terkait. Memelihara kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar adalah langkah penting dalam menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit, karena kesehatan seseorang dapat diukur dari kebersihan lingkungannya. Tak hanya itu Ajaran kebersihan di dalam islam berpangkal atau merupakan konsekuensi dari pada iman kepada Allah swt.¹³⁹ Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Kebersihan itu adalah separuh dari iman.

Kebersihan memiliki akar dari iman dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari iman itu sendiri. Dalam Islam, kebersihan dibagi menjadi dua dimensi, yaitu sebagai aspek ibadah dan moral. Oleh karena itu, seringkali istilah

¹³⁶Heriani, Istiana, *Konsep Kesehatan Lingkungan dalam Hukum Kesehatan dan perspektip hukum Islam*, Jurnal: Prosiding Penelitian Dosen UNISKA MAB, 20, November 2020, h. 72.

¹³⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, h. 35.

¹³⁸Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi : Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 60-61.

¹³⁹Siregar, Yuliana, *Pendidikan Lingkungan dan Kesehatan dalam Perspektip al-Qur'an*, Journal of education El Madani, Vol 2. No 2, Juni 2023, h. 90.

"bersuci" digunakan sebagai kata pengganti dari "membersihkan atau menjaga kebersihan."¹⁴⁰

Di antara perhatian Islam ini, sangatlah memandang kesehatan sendiri sebagai menjaga kebersihan diri dan anjuran bersih sebagai nilai dari sehat tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yakni tentang *taḥārāh*, yaitu suatu khazanah yang membahas tentang kesucian dan kebersihan. Seperti mandi dan berwudhu, dalam penjelasan berwudhu sangatlah jelas wudhu sebagai syarat sah nya seseorang sebelum melakukan ibadah, kemudian bersih pakaian yang dikenakan serta tempat ibadah yang terhindar dari kotoran yang menodai.

Hakikat kebersihan dalam Islam menghendaki umatnya agar menjaga kebersihan secara menyeluruh, baik itu kebersihan jasmani dan rohani, dan tidak hanya terbatas pada kebersihan pribadi saja tetapi mencakup kebersihan lingkungan seperti kebersihan tempat, tanah, air dan lain-lain.¹⁴¹

2. Manfaat Kesehatan Lingkungan

a. Islam mendorong umatnya untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Rasulullah Muhammad saw menekankan pentingnya menjaga kebersihan, termasuk menjaga sumber air bersih. Seperti yang diterangkan dalam hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّاكَدِ (رواه أحمد)

Artinya: telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepada kami Abu az-Zubair dari jabir berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi

¹⁴⁰Lukmanul Hakim, *Konsep Kebersihan Menurut Al-Qur'ān (Kajian Tahlili dalam QS al-Ahzab/33: 33)*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 35.

¹⁴¹Elkarimah, Mia Fitriah, *Kajian Al-Qur'ān dan Hadis tentang Kesehatan Jasmani dan Rohani*, Jurnal:TAJDID, Vol. XV, No. 1, Januari-Juni 2016, h. 115.

wasallam melarang kencing di air yang menggenang. (HR. Ahmad).¹⁴²

Pada hadis tersebut dijelaskan hendaklah seseorang menjaga kebersihan sumber air, seperti sumur, kolam, sungai dan lain-lain, karena air itu akan digunakan sebagai sumber air minum, mencuci, mandi, Air yang tercemar akan menyebabkan lahirnya berbagai penyakit seperti diare, malaria dan sebagainya. Air juga dapat digunakan untuk berwudhu sebagai syarat sahnya shalat.¹⁴³

- b. Islam mengajarkan pentingnya mengonsumsi makanan dan minuman yang halal (diperbolehkan) dan thayyib (bersih dan baik). Memastikan sumber makanan dan air yang sehat dan aman adalah bagian penting dari menjaga kesehatan individu. Seperti yang telah diterangkan pada bab sebelumnya pada QS al-Baqarah ayat 168, yang artinya Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.¹⁴⁴
- c. Kebersihan lingkungan sangat berpengaruh pada kesehatan mental seseorang. Bukan hanya aspek kesehatan fisik yang terjaga saat seseorang tinggal di lingkungan yang sehat. Lingkungan yang bersih membuat seseorang merasa tenang dan nyaman, seseorang juga dapat

¹⁴²Prodj Okusumo, *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam* (Cet. 2; Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, Departemen Kesehatan, Departemen Agama dengan UNICEF Indonesia, 1995), h. 67.

¹⁴³Swararahima, *Lingkungan Hidup dalam Perspektif hadis*, <https://swararahima.com/2018/08/13/lingkungan-hidup-dalam-perspektif-hadis/>, Diakses pada tanggal 10 Januari 2024.

¹⁴⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān Terjemah*, h. 25.

mengerjakan dan mengorganisir pekerjaan dengan baik sehingga lebih produktif.¹⁴⁵

Suasana lingkungan hidup yang damai, aman dan tentram dapat mempengaruhi kekhusyukan beribadah kepada Allah swt. Yang dapat dianugerahkan kepada umat manusia segala kenikmatan dan kebahagiaan hidup kebahagiaan hidup. Kebahagiaan hidup merupakan harapan semua manusia di bumi ini. Sering sebahagian manusia melupakan makna dan fungsi lingkungan dalam hidupnya, sehingga akibat lupa pada lingkungan untuk dilestarikannya maka manusia tersebut merasakan tidak nyaman dalam hidupnya.

Dari beberapa manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa kebersihan lingkungan sangat berpengaruh pada kesehatan seseorang, jika seseorang tidak memperhatikan kebersihan lingkungan yang ada di sekitarnya maka akan mudah terserang berbagai penyakit, akan tetapi bukan hanya pada kesehatan fisik yang terjadi jika lingkungan dalam keadaan bersih tetapi juga sangat berpengaruh pada kesehatan mental seseorang.

¹⁴⁵Kementerian Kesehatan, *Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kesehatan Mental*, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1354/lingkungan-berpengaruh-terhadap-kesehatan-mental, Diakses Pada Tanggal 21 Oktober 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan penulis di atas mengenai kesehatan lingkungan dalam *al-Qur‘ān* (metode tafsir *mauḍū‘ī*), maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Di dalam *al-Qur‘ān* belum ada yang membahas secara spesifik tentang kesehatan lingkungan, akan tetapi kesehatan sangat erat kaitannya dengan kebersihan. sebab menjaga kebersihan merupakan pondasi dari kesehatan dan Salah satu sarana yang sangat ditekankan oleh Islam dalam menjaga kesehatan adalah menjaga kebersihan.
2. Kebersihan separuh dari iman bahwa menjaga kebersihan diri adalah bukti nyata keimanan seseorang kepada Allah swt. Dalam pandangan mayoritas ulama adalah bahwa pahala bersuci berlipat hingga mencapai sebagian pahala dari iman. Dengan kata lain, seseorang yang tidak dapat mempertahankan kebersihan masih belum mencapai tingkat kesempurnaan dalam keimanannya.
3. Kesehatan lingkungan di dalam *al-Qur‘ān* dapat berpengaruh pada kesehatan individu. Dalam *al-Qur‘ān* konsep kebersihan dikenal dengan istilah *taḥārah*. Menjaga kebersihan merupakan pondasi dari kesehatan dan Salah satu sarana yang sangat ditekankan oleh Islam dalam menjaga kesehatan adalah menjaga kebersihan. Ayat yang menyebutkan tentang kebersihan (*taḥārah*), tersebut menyangkut berbagai masalah kebersihan yakni: kebersihan jasmani dan rohani, kebersihan tempat, kebersihan pakaian, kebersihan makanan, kebersihan badan, dan kebersihan lingkungan.

B. Saran

Penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya, agar mengadakan penelitian lebih mendalam terhadap kitab-kitab tafsir. Dengan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis dalam menyusun skripsi ini, penulis mengharapkan masukan dan bimbingan dari bapak dosen serta teman-teman mahasiswa Ilmu *Al-Qur'ān* dan Tafsir demi perbaikan dan kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori dan *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Al-Bukhāri, saḥīḥ bukhāri*, penerjemah Dr. Muhammad Muhsin Khan, Vol.8, (Riyadh-Saudi Arabia: Darussalam Publishers and diatributors, 1997), h. 233.
- Al-Farmawi Abdul Hayy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Mauḍū'ī*, terjemahan Suryan A jamrah, *Metode Tafsir Mauḍū'ī dan Cara Penerapannya*, Cet. 1; Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1994.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, penerjemah Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mauḍū'ī*, Cet. 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- al-Qaṭṭān, Mannā' Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'ān*, Cet. 1; Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Amin, Mirawanty, *Polusi Tanah dan Dampaknya Terhadap Manusia* Jurnal: Sumberdaya lahan Vol. 15 No.1, Juli 2021.
- Asaad, Ilyas, *Akhlaq Lingkungan (Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan)*, Cet. 1; Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Qur'ān al-Majid An-Nuur*, Jilid 2.
- As-Suyuthi, Imam, *Asbābun-Nuzul:Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'ān*, Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Aulia, Afianda Ginaya, *Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Hadis*, Jurnal: Riset Agama, Vol11, No 1, april 2021.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 15.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Aqidah, Syari'ah, Manhaj, Jilid 1.
- Bodi, Muh. Idham Khalid, *Koro'ang Mala'bi': Al-Qur'ān Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*.
- Buhungo, Ruwiah Abdullah, *Konsep Perilaku Kesehatan Masyarakat Dan Kondisi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Malaria*, Jurnal: BUHUNGO, Vol 5, No 2, 2012.
- Departemen Agama RI, *Kesehatan dalam perspektif Al-Qur'ān*, Cet. 1; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān, 2009.
- Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, Cet. 1; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Elkarimah, Mia Fitriah, *Kajian Al-Qur'ān dan Hadis tentang Kesehatan Jasmani dan Rohani*, Jurnal:TAJDID, Vol. XV, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Fauzan, *Konsep Makanan Halal dan Thyyib Terhadap Kesehatan dalam Al-Qur'ān*, Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'ān, 2021.
- Hadi, Abdul, *Konsep dan Praktek Kesehatan Berbasis Ajaran Islam Al-Risālah*: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol 11 No 2, Juni 2020.

- Hakim, Lukmanul, *Konsep Kebersihan Menurut al-Qur‘ān (Kajian Tahfīlī dalam QS al-Aḥzāb/33: 33)*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Heriani, Istiana, *Konsep Kesehatan Lingkungan dalam Hukum Kesehatan dan perspektif hukum Islam*, Jurnal: Prosiding Penelitian Dosen UNISKA MAB, 20, November 2020.
- Ika, Dkk, *Pandangan Islam tentang Kesehatan dan Higenitas*, Jurnal: Vol. 2 No. 3 Juli-September 2023.
- Ikhtiar, Muhammad, *Analisis Kualitas Lingkungan*, Cet. 1; Makassar: CV. Social Politik Genius (SIGn), 2017.
- Islam, Fahrul, DKK. *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan* Cet. 1; Mamuju: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Istianah, *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis*, Jurnal Riwayah, Vol. 1, No. 2, September.
- Keman, Soedjajadi, *Dasar Kesehatan Lingkungan*, Surabaya: Airlangga University Press, 2022.
- Keman, Soedjajadi, *Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Pemukiman*, Jurnal: Kesehatan Lingkungan, Vol. 2, NO.1, Juli 2005.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘ān dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, Jilid 10.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘ān dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, Jilid 2.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘ān dan Tafsirnya*, Edisi yang disempurnakan, Jilid 1.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur‘ān Terjemah*.
- Kementrian Kesehatan, *Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kesehatan Mental*, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1354/lingkungan-berpengaruh-terhadap-kesehatan-mental, Diakses Pada Tanggal 21 Oktober 2023.
- Khaerunnisa, Novi, Dkk, *Mengoptimalkan Kebersihan Lingkungan Guna Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Kampung Babakan RW 11 Desa Cisondari*, Jurnal: Vol 1 No xxxv, November 2021.
- M. Hanafi, Muchlis, *Asbābun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur‘ān*, Cet. 2; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‘ān, 2017.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majelis Ulama Indonesia, *Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan Menurut Agama Islam* Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2015.
- Munir, Syahrul, *Pendidikan Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif al-Qur‘ān*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Mustakim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur‘ān dan Tafsir*, Cet. 1; Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2014.
- Nugroho, Arief, *Peran Tanah Sebagai Reservoir Penyakit*, Jurnal: Vektora Vol 6 No 1, Juni 2014.

- Okusumo, Prodj, *Air Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*, Cet. II; Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, Departemen Kesehatan, Departemen Agama dengan UNICEF Indonesia, 1995.
- Pinontoan, Odi Roni, DKK, *Dasar Kesehatan Lingkungan* Cet. 1; Yogyakarta: CV budi Utama, 2019.
- Prodjokusumo, DKK, *Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan Menurut Agama Islam*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2015.
- Rsud Kabupaten Nunukan, *Pentingnya menjaga Lingkungan Untuk Kesehatan*, <https://rsud.nunukankab.go.id/detailpost/pentingnya-menjaga-lingkungan-untuk-kesehatan>, Diakses pada tanggal 1 Oktober 2023.
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur‘ān*, Cet. 4; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab, M. Quraish, Najwa Shihab, *Manusia dan Lingkungan, Harus Harmonis*, https://youtu.be/ASyDWt3WB_o?si=4d1fvh9hs2MjJ_8m, 2022, diakses pada 20 oktober 2023.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, pesan, kesan dan keserasian *Al-Qur‘ān*, Jilid 14.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, pesan, kesan dan keserasian *Al-Qur‘ān*, Jilid 1.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, pesan, kesan dan keserasian *Al-Qur‘ān*, Jilid 3.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, pesan, kesan dan keserasian *Al-Qur‘ān*, Jilid 5.
- Siregar, Yuliana, *Pendidikan Lingkungan dan Kesehatan dalam Perspektif al-Qur‘ān*, Journal of education El Madani, Vol 2. No 2, Juni 2023.
- Sumatri, Arif, *Kesehatan Lingkungan*, Cet. 4; Jakarta: KENCANA, 2017.
- Tafsir Web, “*Surat Al-Muddaṣṣir Ayat 4 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir*”, <https://tafsirweb.com/11540-surat-al-muddatstsir-ayat-4.html>, Diakses pada 26 desember 2023.
- Tarigan, Azhari Akmal, *Al-Qur‘ān dan Kesehatan Masyarakat Perspektif Integratif* Cet. 1; Jakarta: KENCANA, 2020.
- Tribowo, Cacep, Mitha Pusphandani, *Kesehatan Lingkungan dan K3* Cet. 1; Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- Ula, Mutammimul, dkk, *Sistem Pengenalan dan Penerjemahan Al-Qur‘ān Surah Al-Wāqī‘ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu* Jurnal TECHSI, Vol. 11, No. 1, April 2019.
- Watsiqotul, Dkk, *Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Dimuka Bumi Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2018.
- Widyawati, Drg. MKM, *Derajat Kesehatan 40% Dipengaruhi Lingkungan*, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190221/3029520/derajat-kesehatan-40dipengaruhi-lingkungan/>, Diakses pada 26 September 2023.

Zakky, "*Pengertian Lingkungan Menurut Para Ahli dan Devinisinya*", <https://www.zonareferensi.com/pengertian-lingkungan/>, Diakses pada 14 September 2023.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Kurnia, lahir di Randomayang, Kec. Bambalamotu, pada tanggal 12 Februari 2000, anak ke 2 dari 6 bersaudara dari pasangan **Alm. ABDULLAH** dan **BAHARA**, peneliti pertama kali menempuh pendidikan di SDN Salunggaluku dan lulus pada tahun 2013, lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Bambalamotu, lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Bambalamotu mengambil jurusan MIPA dengan konsentrasi pada Mata pelajaran Matematika, dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama, tahun 2019 melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan mengambil program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.